

dari
**Pembelajaran
Tematik Terpadu**

hingga
**Pembelajaran
Literasi**

Melalui tematik guru akan berusaha menumbuhkan integritas pada diri siswa sehingga akan ada perlakuan keutuhan (percaya diri sendiri), kejujuran dan ketulusan hati, integritas diperlukan membedakan mana yang melanggar, yang tidak boleh dan yang tidak diperkenankan dengan mana yang diperkenankan atau tidak melanggar. Bila guru telah berhasil menanamkan dan meningkatkan kadar integritas, berarti telah dapat meningkatkan kualitas dalam hidup kehidupan, walaupun integritas bersifat individual perlu ada sentuhan secara rasional.

Pemaduan tersebut dilakukan melalui dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadunya berbagai konsep dasar yang berkaitan menjadikan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial akan tetapi justru memberikan makna yang utuh. Di samping itu, pemaduan ini secara psikologis memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Hal ini tampaknya juga sesuai dengan karakteristik dunia anak yang dalam tahap perkembangan mentalnya selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang obyek yang ada di sekelilingnya secara utuh.

dari
**Pembelajaran
Tematik Terpadu**



hingga
**Pembelajaran
Literasi**

Editor:

DR. HJ. MUKNI'AH, M.PD.I

Penulis:

LAILATUL USRIYAH, M.PD.I

DR. H. ABD. MUHITH, M.PD.I | DR. H. SAIHAN, M.PD.I

ANSORI, S.PD.I, M.PD. | RACHMAD BAITULLAH, M.PD.I

MASRUKHIN, S.PD | ULFIANTI, S.PD

MODEL KURIKULUM PEMBELAJARAN TERPADU

A. Latar Belakang.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut. Sebagaimana pendapat Ali bin Abi Thalib: *لَا تُكْرِهُوا أَوْلَادَكُمْ إِثَارِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُقُونَ فِي زَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ* Jangan paksa anakmu mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk (menghadapi) era yang tidak sama pada masamu¹.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan kurikulum madrasah ibtidaiyah yang berbasis pada kompetensi peserta didik².

Kurikulum madrasah ibtidaiyah yang dikembangkan sebagaimana hal tersebut diatas, harus dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. UUD 1945 dan perubahannya;
2. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah; dan
4. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.

¹ Sahrastani. *Almilahi wa al nihali*, 81, Bairut: Dar Fikrk

² Sisdknas no 23 tahun 2003.

5. Permendikbud no 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan
6. Permendikbud no 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah
7. Permendikbud no 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah
8. Permerdikbud no 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah
9. Permenag no 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Bahasa arab

Namun pada tataran praktis tidak semua penyelenggara pendidikan dapat memahami kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, bahkan ada yang belum mengerti terhadap konsep kurikulum dan implementasinya, termasuk model kurikulum pembelajaran terpadu, sehingga kurikulum tidak banyak memiliki pengaruh positif.

Berpijak dari kondisi tersebut di atas, penulis mencoba untuk menguraikan model kurikulum pembelajaran terpadu, sehingga dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan untuk mengelolah pendidikan pada madrasah ibtidaiyah.

B. Organisasi Kurikulum Terpadu

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terpadu merupakan himpunan berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut, Kurikulum Terpadu merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan satuan pendidikan, yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Salah satu yang perlu dipahami dalam kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrative pelaksanaan proses pembelajaran, team teaching misalnya³. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan

³ Olivia, 1992: 285 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 83.

pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pengembangan dapat dicapai secara efektif.

Pola organisasi kurikulum memiliki berbagai pendapat dan variasi kategori dalam sistem organisasi kurikulum. Pembahasan organisasi kurikulum dalam tulisan ini berdasarkan dua kategori yaitu organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan organisasi kurikulum terintegrasi. Kategori ini berdasarkan pertimbangan bahwa:

1. Relevansi bidang studi atau pelajaran sebagai pusat perhatian isi kurikulum.
2. Alternatif kebutuhan isi kurikulum non disiplin, berdasarkan pada suatu fokus kebutuhan tertentu.

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat pola yaitu Separated Curriculum, Boradfield Curriculum, dan Integrated Curriculum.

1. Separated Subject curriculum

Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan, karena organisasi kurikulum bentuk ini sederhana dan mudah dilaksanakan. Tetapi tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum) bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan secara berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali dengan apa yang telah diperoleh dari generasi terdahulu⁴.

Menurut Tyler dan Alexander kurikulum model ini telah digunaka mulai pada beberapa abad yang silam hingga saat ini, sebagaimana lembaga pendidikan yang memiliki tujuan agar peserta didiknya menguasai berbagai mata pelajaran berupa bahasa mata ajar yang telah ditentukan dengan cara yang logis, sistematis, dan mendalam⁵. Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan dan kelebihan, kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum), yaitu:

- a. Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- b. Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- c. Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.

⁴ Nasution, 1986 dalam Ruhimat, T. dkk, 2009: 85

⁵ Sotopo dalam Haiatin, Pengembangan Kurikulum, (yogyakarta: Kaukab Dipantara: 2016) 60-61.

- d. Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

Sedangkan kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum), yaitu:

- a. Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, tidak menggambarkan adanya hubungan antara materi-materi satu dengan yang lainnya.
- b. Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat actual.
- c. Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan siswa cenderung pasif.
- d. Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- f. Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

2. Corrected curriculum

Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum jenis ini. Kelebihan dalam pola kurikulum korelasi adalah:

- a. Ada keterhubungan antar materi pelajaran walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- c. Menambah minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang terkorelasi.

Sedangkan kekurangan pola kurikulum korelasi adalah:

- a. Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- b. Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- c. Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.
- d. Apabila prinsip penggabungan belum dipahami kemungkinan bahan pelajaran yang

disampaikan terlampau abstrak.

Kurikulum semaca ini dapat dikatakan bahwa berbagai pelajaran dapat dipadukan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup pembahasan semakin luas cakupannya, sebagaimana matematika, bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dapat dipadukan, sedangkan cara lain untuk menggabungkan mata pelajaran dalam kegiatan kurikulum yaitu memperhatikan korelasi sebagai berikut:

- a. Korelasi aksioma, korelasi ini digabungkan secara tiba-tiba, seperti: pelajaran matematika dapat dibahas pada mata pelajaran PPkN.
- b. Korelasi etis, korelasi ini bertujuan untuk mendidik moral peserta didik, kemudian pelajaran dikonsentrasikan pada pendidikan agama, contoh: pada pendidikan dibahas mengenai cara memperoleh harta, sehingga akhirnya membuahkan kesimpulan tidak boleh korupsi.
- c. Korelasi sistematis, korelasi ini biasanya digunakan oleh guru, contoh cara shalat, menendang bola, dan sebagainya⁶.

3. Integrated curriculum

Organisasi kurikulum pola terintegrasi merujuk pada pertimbangan non disiplin ilmu. Pada praktiknya isi dari suatu disiplin ilmu menjadi bagian yang dipelajari. Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrasi) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.

Kurikulum terpadu adalah suatu hasil upaya integrasi bahan pelajaran dari aneka ragam masalah yang memerlukan solusi menggunakan materi atau bahan dari beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran, kurikulum ini memiliki ciri yang amat longgar dan tujuannya bukan hasil belajar peserta didik yang seragam, sehingga guru, orang tua, dan peserta didik adalah masing-masing komponen yang harus bertanggung jawab dalam proses pengembangannya⁷.

C. Klasifikasi Integrasi Tema.

⁶ Ibid. 63-64.

⁷ Ibid, 65-66.

Dalam pembelajaran perlu adanya pemetaan terhadap kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema, sedangkan klasifikasi integrasi tema tersebut adalah sebagai berikut:

A. Intergrasi dalam satu disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema dan beberapa sub tema dalam satu mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

B. Integrasi dalam beberapa disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan pada sebuah tema dan beberapa sub tema dalam beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih, IPS, Bahasa Indonesia, matematika. seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

C. Integrasi dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Klasifikasi Integrasi ini adalah menggabungkan beberapa kompetensi dasar, dan indikator untuk dapat diintegrasikan dalam sebuah tema yang salah satu sub temanya terdiri satu mata pelajaran sedangkan yang lain terdiri dari beberapa mata pelajaran, misalnya beberapa materi pembelajaran fikih seperti materi wudlu, shalat, pakaian, jual beli, dan sebagainya disatukan pembelajarannya dalam satu tema “perjalanan”.

D. Model-model pembelajaran Terpadu.

Terdapat sepuluh model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dimulai dari eksplorasi dengan mata pelajaran tunggal (*within single disciplines*) yaitu model *fragmented*, *connected*, dan *nested*; terpadu beberapa mata pelajaran (*across several disciplines*) yaitu model *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threated*, dan *integrated*; dioperasikan diantara pembelajar sendiri yaitu model *immersed*; dan jejaring diantara pembelajar yaitu model *networked*.

1. Model *Fragmented*

Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum dalam penggalan-penggalan mata pelajaran terpisah. Tipikalnya kurikulum terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendekatan fragmented dilakukan untuk memadukan konsep-konsep dan kompetensi dalam satu mata pelajaran. Antar kompetensi dipelajari secara bersamaan. Kompetensi mendengar, membaca, dan menulis dalam pelajaran bahasa dilakukan secara bersamaan.

2. Model *Connected*

Model *connected* (terhubung) memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detil, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.

3. Model *Nested*

Model *Nested* atau model sarang memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca baca, sasaran dimensi ganda dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman dan/atau ketrampilan yang dikuasai.

4. Model *Sequenced*

Model *sequenced* melihat kurikulum menggunakan kaca-mata, lensa terbagi dalam dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame. Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut.

5. Model *Shared*

Model *shared* melihat kurikulum menggunakan binoculars, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama.

6. Model *Webbed*

Model webbed atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelasi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut.

7. Model *Treaded*

Model treaded melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum-meta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*).

8. Model Integrated

Model integrated (terpadu) melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop. Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar matapelajaran, model integrated memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan ketrampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya.

9. Model Immersed

Model immersed melihat kurikulum menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten disaring dengan menggunakan lensa ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Dengan menggunakan model ini, pebelajar sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar.

10. Model Networked

Model networked atau jejaring melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarah ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi⁸.

⁸ Fogarty, R. *Ten ways to integrated curriculum*. Educational Leadership, 1991, 61-65.

Sedang menurut terdapat tiga pendekatan kurikulum terpadu yaitu *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan *transdisciplinary*. Tiga pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan multimatapelajaran terutama fokus pada mata pelajaran.

Penggunaan pendekatan ini dilakukan dengan mengorganisasi standar dari matapelajaran di sekitar sebuah tema. Multimatapelajaran terdiri atas pendekatan intradisiplinari, penggabungan/fusion, service learning (belajar melayani masyarakat), learning centers/parallel disciplines; Unit berbasis tema (theme-based units).

2. Pendekatan Antar-matapelajaran (*interdisciplinary*) Pendekatan antar-matapelajaran dilakukan dengan mengorganisasi kurikulum di sekitar materi bersama antar mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi potongan/irisan konsep dan ketrampilan antar matapelajaran. Masing-masing mata pelajaran masih teridentifikasi, namun agak samar dibanding pendekatan multi- matapelajaran.

3. Pendekatan *transdisciplinary*

Pendekatan transdisiplinari dilakukan dengan membangun kurikulum di sekitar pertanyaan dan perhatian siswa. Siswa mengembangkan kecakapan hidup seperti yang diterapkan pada interdisiplinari dan ketrampilan mata pelajaran dalam konteks kehidupan nyata⁹.

E. KESIMPULAN

1. Organisasi Kurikulum Terpadu

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibedakan atas empat pola yaitu Separated Curriculum, Boradfield Curriculum, dan Integrated Curriculum.

2. Klasifikasi Integrasi Tema.

Klasifikasi integrasi tema tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Intergrasi dalam satu disiplin ilmu
- b. Integrasi dalam bererapa disiplin ilmu
- c. Integrasi dalam satu dan beberapa disipnlin ilmu

3. Model-model pembelajaran Terpadu.

Terdapat sepuluh model kurikulum terpadu yaitu:

⁹ Drake & Burns (2004:8)

- a. *Integrated curriculum*
- b. Model *Fragmented*
- c. Model *Connected*
- d. Model *Nested*
- e. Model *Sequenced*
- f. Model *Shared*
- g. Model *Webbed*
- h. Model *Treaded*
- i. Model *Integrated*
- j. Model *Immersed*

STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu tema tertentu dengan proses pembelajaran yang bermakna, sesuai perkembangan siswa.¹⁰ Sebagai salah satu contoh kelas 1 semester 1 dengan tema Diriku, subtema Aku dan Teman Baru; yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP, PJOK yang digabung dalam satu tema tertentu.¹¹

Pendekatan tematik terpadu, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Kegiatan pembelajaran justru memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan kecenderungan peserta didik SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu: konkrit, integratif, dan hierarkis.¹²

Pada dasarnya pembelajaran tematik diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Sejak tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, yaitu implementasi pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI. Seperti disebutkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

¹⁰ Sa'dun Akbar Dkk., *Impelenmtasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 17

¹¹ Kemendikbud, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 1.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 251.

¹³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta: Bening, 2010), 17

Hal ini, juga dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah bahwa untuk proses pembelajaran pada jenjang SD/MI dari kelas 1 hingga kelas VI menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.¹⁴ Menurut Ridwan Abdullah Sani, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.¹⁵

Sementara itu, kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran di SD/MI harus didasarkan pada Permendikbud No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) yang menyebutkan; “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”¹⁶.

Kemudian, lebih spesifik diatur dalam Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar /madrasah ibtidaiyah pada lampirannya menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut; “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)”.

Sedangkan pada Bab III Poin E dalam lampiran Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 ini disebutkan: “pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu”. Lalu diperkuat dengan permendikbud no 103 tahun 2014. Kemudian regulasi pemerintah tersebut diperkuat dengan terbitnya permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran yang menegaskan bahwa matematika juga tidak termasuk yang diintegrasikan¹⁷.

¹⁴ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 49

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, vii-viii

¹⁶ PP No

¹⁷ Permendikbud , no 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran.

Melalui tematik guru akan berusaha menumbuhkan integritas pada diri siswa sehingga akan ada perlakuan keutuhan (percaya diri sendiri), kejujuran dan ketulusan hati, integritas diperlukan membedakan mana yang melanggar, yang tidak boleh dan yang tidak diperkenankan dengan mana yang diperkenankan atau tidak melanggar. Bila guru telah berhasil menanamkan dan meningkatkan kadar integritas, berarti telah dapat meningkatkan kualitas dalam hidup kehidupan, walaupun integritas bersifat individual perlu ada sentuhan secara rasional.¹⁸

Pemaduan tersebut dilakukan melalui dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadunya berbagai konsep dasar yang berkaitan menjadikan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial akan tetapi justru memberikan makna yang utuh. Di samping itu, pemaduan ini secara psikologis memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.¹⁹ Hal ini tampaknya juga sesuai dengan karakteristik dunia anak yang dalam tahap perkembangan mentalnya selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang obyek yang ada di sekelilingnya secara utuh.²⁰

Menurut Djahiri dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).²¹

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan dan mengalaminya secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik secara langsung “melakukan” (*doing*) dan “mengalami” (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran)”.²²

Pembelajaran tematik yang sangat kompleks tentu memerlukan strategi tersendiri, agar pembelajaran tematik tercapai secara efektif, sementara strategi pembelajaran merupakan

¹⁸ Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume 1/01.40 No. 1, 15 Februari 2014, 251

¹⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 50

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 94

²¹ Djahiri (2002) dalam Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 287

²² Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, 7

seperangkat perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan²³. Pembelajaran tematik terpadu dalam Islam telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kurikulum Nabi Muhammad SAW, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan pada aspek jasmani, akal, dan rohani. Yaitu ketika telah ada beberapa orang masuk islam, hal itu dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam yang dijadikan sebagai tempat pengajaran. Apa yang dilakukan Nabi sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”²⁴.

Ayat berikut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta sesudah masuk islam. (hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca salmi dan ada pula yang membaca silmi (secara keseluruhan) karena menjadi hal dari kata Islam yang artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.

Berdasarkan tafsir jalalain serta penjelasan Mujib dan Mudzakir dalam ilmu pendidikan islam yang menyatakan bahwa islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan. Dan juga dijelaskan, konsep pembelajaran terpadu sesuai dengan konsep pendidikan islam dimana pembelajaran tersebut mengintegrasikan semua masalah kehidupan untuk menghasilkan manusia yang sempurna dan komplit sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Realitas pembelajaran tematik masih belum terealisasi dengan baik, karena dihadapkan dengan berbagai persoalan, anantara lain:

1. Perencanaan pembelajaran

Persoalan perencanaan adalah guru mengadopsi rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak bisa menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator. Guru lebih memilih sajian komponen RPP pada buku pegangan guru tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.

²³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 185.

²⁴ Al-Qur'an, 2: 208.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Persoalan pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah:

- a. Guru kurang profesional;
- b. Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa;
- c. Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran;
- d. Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel;
- e. Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; dan
- f. Siswa kurang bisa memahami pembelajaran.

3. Problem penilaian pembelajaran

Persoalan penilaian pembelajaran tematik terpadu adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport, serta guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif.

Persoalan tersebut juga terjadi di beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Akan tetapi terdapat sebagian madrasah negeri dan swasta yang telah menggunakan strategi pembelajaran tematik terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif²⁵.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses membangun makna dari informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran dan merasakan rangsangan, belajar tidak pernah mengenal kata selesai, sebab tuntutan zaman yang terus berkembang, sehingga persoalan semakin kompleks dan menantang untuk dapat diatasi dan dicarikan jalan keluar, terkait dengan belajar terdapat beberapa definisi dari para ahli, Burton mendefinisikan belajar:

“Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”²⁶.

Sedangkan menurut Cronbach memberikan definisi belajar adalah “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”²⁷.

²⁵ Anshari, Problematika Pembelajaran Tematik (Tesis, UIN Maliki, 2016), 175-176.

²⁶ M. Husnan, Pendekatan Saintifik...3.

Sementara Howard L Kingskey mengemukakan:

*“learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)”*²⁸.

Cronbach memberikan definisi:

*“learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*²⁹. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman), sementara Harold Spears memberikan batasan *“learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan)³⁰, begitu pula Geoch, mengatakan *“learning is a change in performance as a result of practice”*. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek)³¹.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Bahkan belajar itu juga akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya secara detail, komprehensif dan aplikatif, jadi tidak bersifat verbalistik an sich. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan dengan sistematis, kontiu dan gradual. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan yang terjadi secara interaktif.

2. Prinsip pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dan interkasi dengan semua situasi yang berada di sekitar peserta didik, yang diupayakan untuk mencapai tujuan berupa kompetensi kogniti, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai kompetensi tersebut kegiatan pembelajaran harus berpegang teguh terhadap prinsip dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru, sebagaimana pendapat Gage dan Berniner (1984), yaitu:

a. Pemberian perhatian dan motivasi terhadap peserta didik;

²⁷ M. Husnan, Pendekatan Sainifik....3.

²⁸ Howard L Kingskey dalam M. Husnan, Pendekatan Sainifik....3.

²⁹ Cronbach dalam Abd Muhith, Manajemen Mutu Pemeblajaran tematik....10

³⁰ Harold Spears dalam Abd Muhith, Manajemen Mutu Pemeblajaran tematik....10

³¹ Geoch dalam Abd Muhith, Manajemen Mutu Pemeblajaran tematik....10

- b. Mendorong dan memotivasi peserta didik;
- c. Keterlibatan langsung peserta didik;
- d. Pemberian pengulangan;
- e. Pemberian tantangan;
- f. Umpan balik dan penguatan; dan
- g. Memperhatikan perbedaan individu siswa³².

C. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna³³.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa;
- 2) Memberikan pengalaman langsung;
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas;
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel; dan
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan³⁴.

3. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Model pembelajaran merupakan bentuk dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang menjadi bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Secara umum terdapat empat model pembelajaran, antara lain:

- a. Model interaksi sosial;
- b. Model pengolahan informasi;
- c. Model personal humanistik; dan
- d. Model modifikasi tingkah laku³⁵.

³² M. Husnan, Pendekatan Saitifik....7-10.

³³ Abd Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu....85.

³⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 146-147.

³⁵ Imas Kurniasih, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 12.

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Forgaty (1991, 61) menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) – selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung³⁶.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik Terpadu

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (*Webbed*) :

- a. Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
- b. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
- c. Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
- d. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan

³⁶ Loeloek Endah Poerwati, *Panduan memahami Kerikulum 2013* (Jakarta: Pretasi pustaka, 2013), 150-164.

sepertip peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.

- e. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik³⁷.

D. Strategi Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau suatu organisasi untuk sampai kepada suatu tujuan³⁸, dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai³⁹.

Berdasarkan teori dari beberapa pendapat di atas mengenai definisi strategi dapat disimpulkan bahwa, strategi merupakan ilmu atau seni yang dipergunakan dalam suatu proses untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki, sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pula sebuah sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai visi, misi dan tujuan, harus menggunakan strategi.

Strategi pembelajaran suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien⁴⁰. Dalam menentukan strategi pembelajaran harus melengkapinya enam unsur:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi, kualifikasi tujuan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan atau prosedur pembelajaran yang paling efektif;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran; dan
- d. Menetapkan norma, standar minimal dan ukuran baku keberhasilan⁴¹.

³⁷ Sutirdjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik* (Malang: Bayu Media Publishing, 2016), 17-20

³⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 964.

⁴⁰ Imas, *Lebih Memahami....4*.

2. Strategi Pembelajaran Tematik Terpadu

Strategi pada awalnya merupakan istilah yang berlaku di dunia militer, kemudian diberlakukan pada berbagai bidang, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan mencapai tujuan⁴².

Strategi pembelajaran tematik terpadu menurut Abd Majid merupakan suatu rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber pembelajaran daya dalam pembelajaran tematik terpadu⁴³.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran tematik adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran;
- b. Mempertimbangkan dan memilih pendekatan pembelajaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah, prosedur, metode dan teknik pembelajaran
- d. Menetapkan norma, batas minimal ukuran keberhasilan dan aturan baku⁴⁴.

Sejalan dengan definisi perencanaan tersebut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel menyatakan:

“Planning is an intellectual process, the conscious determination of courses of action, the basic of decisions of purposous, fact, and considered estimates⁴⁵”. Proses perencanaan merupakan proses intelktual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang dan berorientasi pada masa depan”.

Didalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun materil.⁴⁶

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang artinya bahwa siswa

⁴¹ Imas, Lebih memahami....5.

⁴² Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung, Remaja Rosyda Karya, 2017), 139.

⁴³ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu....141*.

⁴⁴ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu....142*.

⁴⁵ Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 213.

⁴⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 43

diharapkan mampu mencari informasi dengan sendirinya yang diperoleh dari berbagai sumber observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran berfikir kreatif, sebagaimana:

“Creative thinking approaches in cognitive psikology focus on the creation and development of ideas. Cognitive and creative approaches to critical thinking operate sparately communicate little”⁴⁷.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner, Piaget dan Vygotsky, yaitu empat teori belajar penemuan Bruner, yang meliputi:

- a. Seseorang hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila dia menggunakan pikirannya;
- b. Dengan melakukan proses kognitif proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan mendapatkan sesnsasi dan kepuasan intelektual yang menjadi penghargaan intrinsik;
- c. Agar sseorang dapat mempelajari beberapa teknik penemuan hanya dengan memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan; dan
- d. Seseorang yang melakukan penemuan, akan dapat memperkuat retensi ingatan⁴⁸.

Sementara teori Piaget menyebutkan bahwa belajar berhunungan dengan pembentukan dan perkembangan skema, sedangkan skema merupak struktur mental atau struktur kognitif dapat menjadikan seseorang bisa beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya. Sedangkan teori Vigotsky menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung apabila peserta didik bekerja atau menyelesaikan tugas yang diberikan yang belum dipelajari, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan⁴⁹.

Menurut Hosnan, langkah-langkah pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), meliputi: menggali informasi melalui observing/ pengamatan, questioning/ bertanya, experimenting/ percobaan, kemudian

⁴⁷ Ruggeiro, 2003, in Brenda Johnston, Rosamond Mitchell, Florence and Peter Ford, *Developing Student Criticality in Higher Education*, Continuum Studies In Education Reseach,

⁴⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor, Ghalia Indonesia: 2014), 35.

⁴⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21....* 35

mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, associating/ menalar, kemudian menyimpulkan, menciptakan, dan membentuk jaringan/ networking⁵⁰.

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Majid, bahwa untuk smata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah, yaitu dengan menggunakan pendekatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi; dan mengkomunikasikan⁵¹.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu perspektif Islam

Pembelajaran tematik terpadu dalam Islam telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kurikulum Nabi Muhammad SAW, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan pada aspek jasmani, akal, dan rohani.⁵² Yaitu ketika telah ada beberapa orang masuk islam, hal itu dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam yang dijadikan sebagai tempat pengajaran.⁵³ Apa yang dilakukan Nabi sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ



Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu ”.⁵⁴

Ayat berikut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta sesudah masuk islam. (hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca salmi dan ada

⁵⁰ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21....37*

⁵¹ Permendikbud nomor 24 tentang Standar Proses tahun 2016.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60

⁵³ Ibid. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam....* 57

⁵⁴ Al-Qur'an, 2: 208.

pula yang membaca silmi (secara keseluruhan) karena menjadi hal dari kata islam yang artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.⁵⁵

Berdasarkan tafsir jalalain serta penjelasan Mujib dan Mudzakir dalam ilmu pendidikan islam yang menyatakan bahwa islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.⁵⁶ Dan juga dijelaskan, konsep pembelajaran terpadu sesuai dengan konsep pendidikan islam dimana pembelajaran tersebut mengintegrasikan semua masalah kehidupan untuk menghasilkan manusia yang sempurna dan komplit sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁵⁷

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tematik berarti bersangkutan dengan tema. Sedangkan tematik dalam konteks implementasi kurikulum 2013 sebagaimana dikatakan oleh trianto dan Andi Prastowo yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar.⁵⁸ Kata tematik itu berasal dari kata tema yang berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif dalam perspektif Islam adalah suatu aktifitas pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dengan mengintegrasikan semua permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Apabila semakin tinggi ilmu yang diperolehnya, maka akan semakin merasa bahwa dirinya itu lebih rendah daripadanya (Allah) atau yang disebut juga dengan tawadhu'.

Pembelajaran tematik integratif itu bersifat ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Hal ini juga bisa ditinjau dari perspektif perspektif Islam, sebagaimana berikut:

1. Mengamati

Mengamati merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai

⁵⁵ Digital Qur'an Karim, *Tafsir Jalalain*: Surat al-Baqarah: 208.

⁵⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 145

⁵⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*....163

⁵⁸ Andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, (Yogyakarta, Diva Press, 2013), 122

dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Imran ayat 137;

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya:“Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”⁵⁹

Kata Perhatikanlah pada ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kita semua sebagai manusia yang lemah agar mengamati atau memperhatikan segala bentuk ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini agar senantiasa kita dapat berfikir yang mana yang baik dan mana yang tidak sebagai wujud cerminan kehidupan kita selanjutnya, dan agar dijauhkan dari hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang dapat ditimpakan. Oleh karena itu, maka sangatlah efektif manakala kegiatan ini mulai ditanamkan pada siswa yang notabenenya adalah sebagai generasi masa depan untuk mencapai kegemilangan.

2. Menanya

Menanya merupakan suatu stimulus untuk merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Guru yang efektif yaitu apabila mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

⁵⁹ Al-Qur'an, 3: 137.

Artinya:“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”⁶⁰

Menanya merupakan sebuah inspirasi kritis seorang siswa yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek tertentu yang menuntut mereka harus puas dengan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berkaitan dengan teks ayat Al-Qur’an tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT bertanya tentang apa yang tidak diketahui agar dapat memiliki tambahan pengetahuan atas sesuatu yang tidak ketahui, karena dengan bertanya akan bisa mengetahui dunia dan isinya.

3. Menalar

Yang dimaksud dengan menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.⁶¹

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya

⁶⁰ Al-Qur’an, 16: 43.

⁶¹ Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 80

Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka⁶².

Menalar merupakan sebuah proses berfikir kritis seorang siswa terhadap fenomena alam dan alam itu sendiri. Berkaitan dengan teks ayat Al-Qur'an tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT menalar tentang apa yang diketahui agar dapat mengaitkan pengetahuan sesuatu dengan lainnya dan penciptanya, karena dengan menalar akan memperoleh pemahaman yang utuh.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, maka siswa harus bisa melakukan percobaan tentang tema atau materi tertentu yang diperoleh dari hasil pengamatan. Karena kegiatan mencoba ini merupakan suatu bentuk metode atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ranah tujuan pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

- 1) Aktivitas pembelajaran nyata yang berkaitan dengan mencoba ini adalah: menentukan topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- 2) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- 3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- 4) Melakukan dan mengamati percobaan;
- 5) Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- 6) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.⁶³

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 40, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.⁶⁴

⁶² Al-Qur'an, 3: 190-191.

⁶³ Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 81

⁶⁴ Al-Qur'an, 4: 40.

Maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarah, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah. Sekecil apapun yang dikerjakan akan mendapat balasan, siapa yang tidak berbuat, tidak akan mendapat apapun.

5. Mengkomunikasikan atau membentuk jejaring

Membentuk jejaring yang dimaksudkan sama dengan pembelajaran kolaboratif, pada pembelajaran ini kewenangan guru dan fungsinya lebih bersifat direktif atau manejer belajar, sebaliknya siswa yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif ini diposisikan sebagai salah satu falsafah pribadi, maka ia akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. dalam situasi ini, siswa akan berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Membuat jejaring ini memiliki maksud dan tujuan akan agar siswa memapu berdakwah, serta menyebarkan ilmunya, sebagaimana Firman Allah SWT surat Ali Imran; 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَأْمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁶⁵

Berdasarkan ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam Islam sangat dianjurkan saling nesehat-menasehati, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui *amar ma'ruf-nahi munkar*. Karena dengan kegiatan inilah seseorang akan menjadi semakin bertambah rasa iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

⁶⁵ Al-Qur'an, 3: 110

5. Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian

Komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang saling terkait adalah Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara penilaian memiliki keterkaitan yang erat dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya⁶⁶.

Penilaian menurut Bachman (2004), adalah:

“The term ‘assessment’ is commonly used with a variety of different meanings. Indeed, the term has come to be used so widely in many different ways in the field of language testing and educational measurement that there seems to be no consensus on what precisely it means”⁶⁷.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Darling Hammond:

“Characterizes authentic assessment as those that: 1) sample the actual knowledge, skill, and disposition of teachers in teaching and learning contexts; 2) require the integration of multiple type of knowledge and skill; 3) rely on multiple sources of evidence collected over time and in diverse contexts; and 4) are evaluated using codified professional standards”⁶⁸.

Dalam melaksanakan penilaian, pendidik dan satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan. Mengelola pembelajaran dan penilaian yang bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni

⁶⁶ Abd. Muhith, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik* (Jember, albidayah: 2017), 193.

⁶⁷ Abdallah Ghaicha, *Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic*, (online), Vol.7, No.24, 2016, Journal of Education and Practice www.iiste.org. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X

⁶⁸ Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, *A theoretical model for the authentic assessment of teaching*, (volume 10 November 2, April 2005).

mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (assessment of learning) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning) dan penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning)⁶⁹.

b. Pendekatan Penilaian

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu assessment of learning, assessment for learning, dan assessment as learning. Assessment of learning adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; assessment for learning adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. Assessment of learning pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan assessment for learning dan assessment as learning adalah penilaian formatif. Assessment as learning, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (independent learner). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses

⁶⁹ Permendikbud no 25 tahun 2016 tentang standar penilaian.

pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru⁷⁰.

Berdasarkan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat diguna.

Ujian atau tes selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*. ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

c. Subjek Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek

⁷⁰ Abd. Muhith dan Munawir, *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI* (Surabaya, Imtiyaz: 2017), 325.

pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah⁷¹.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap oleh pendidik dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, dan ujian sekolah.

d. Waktu Penilaian

Penilaian dapat dilakukan setiap hari yang disebut dengan penilaian harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian harian (PH) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar. Penilaian tengah semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran selama delapan sampai sembilan minggu. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Penilaian akhir semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil. Cakupan PAS meliputi seluruh KD pada semester ganjil. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester gasal. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Hasil penilaian akhir semester

⁷¹ Permendikbud no 25 tahun 2016 tentang standar penilaian.

selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Penilaian akhir tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan PAT meliputi seluruh KD pada semester genap. Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap. Hasil penilaian akhir tahun selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Ujian Madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan penyelesaian dari satuan pendidikan. Muatan/ mata pelajaran yang diujikan adalah semua muatan/mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan tersebut. Untuk beberapa muatan/mata pelajaran, ujian sekolah diselenggarakan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik, namun beberapa muatan/mata pelajaran lain dilaksanakan dengan ujian tulis atau ujian praktik saja. Pengaturan tentang hal ini dan pelaksanaan secara keseluruhan diatur dalam Prosedur Operasional Standar (POS) Ujian Sekolah yang disusun oleh satuan pendidikan. Hasil analisis ujian sekolah dipergunakan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya. Hasil ujian sekolah dilaporkan satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik dalam bentuk surat keterangan hasil ujian sekolah (SKHUS). Hasil ujian sekolah digunakan sebagai salah satu pertimbangan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

e. Aspek yang dinilai

Aspek yang dinilai meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran. Penilaian pengetahuan

merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

f. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

- 8) Beracuan kriteria, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

g. Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian adalah prosedur dan metode penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

h. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian adalah langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

i. Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian. Teknik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

a) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya⁷².

b) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara⁷³.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian

⁷² Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

⁷³ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap social yang menonjol perlu diberi pembinaan⁷⁴.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai

⁷⁴ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif⁷⁵.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi⁷⁶.

⁷⁵ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

⁷⁶ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu tema tertentu dengan proses pembelajaran yang bermakna, sesuai perkembangan siswa.⁷⁷ Sebagai salah satu contoh kelas III semester 1I dengan tema Pahlawanku, subtema Perjuangan Pahlawanku yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, SBDP, PJOK yang digabung dalam satu tema tersebut⁷⁸

Dalam pelaksanaan pembelajara tematik terpadu, memerlukan pendekatan tetrtentu agar pembelajaran menjadi berkamakna dan mencapai tujuan dimaksu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajran tematik terpadu adalah saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan, bermula dari mengamati, mempertanyakan, mencari jawaban pertanyaan, mengububungkan jawaban yang didapat dari teori para paka maupun pengalaman nyata dengan pertanyaan yang mengganjal dan mengkomunikasikan kesimpulannya⁷⁹.

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan dan mengalaminya secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya.

⁷⁷ Sa'dun Akbar Dkk., *Impelenmtasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 17.

⁷⁸ Kemendikbud, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 1.

⁷⁹ M. Hosnan, Pendekatan....34.

“pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik secara langsung “melakukan” (*doing*) dan “mengalami” (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran)”.⁸⁰

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk mengetahui dan memahami beberapa materi dan informasi dari berbagai sumber, waktu dan tempat yang searah dari guru⁸¹.

Pembelajaran tematik yang sangat kompleks tentu memerlukan pendekatan tersendiri, agar pembelajaran tematik tercapai secara efektif, sementara pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik merupakan seperangkat perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan⁸². Sedangkan karakteristik pendekatan saintifik adalah menonjokan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsaha, dan penjelasan tentan suatu kebenaran⁸³.

Realitas pendekatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik masih belum terealisasi dengan baik, karena dihadapkan dengan berbagai persoalan, antara lain:

1. Pengamatan

Guru terbiasa dengan ceramah dan memulai dengan tanya jawab sehingga pada tahapan ini seringkali diabaikan, indikator ketidakseriuran guru dalam melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada tahapan ini terbukti tidak tersedianya gambar, video atau tulisan terkait yang dipersiapkan untuk tema tertentu.

2. Menanya

Persoalan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik pada tahapan menanya, masih dipahami subyeknya adalah guru, padahal pada tahapan ini

⁸⁰Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, 7

⁸¹ Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu....*193.

⁸² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*(Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 185.

⁸³ Sudarman, dalam Abd. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu....*194.

guru seharusnya dapat memberikan rangsangan agar peserta didik bersikap kritis terhadap tema yang sedang dipelajari melalui pengamatan mereka dengan jeli, sehingga ruh pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik untuk melahirkan peserta didik yang aktif dan kritis bisa terabaikan.

3. Mengeksplorasi

Pada tahapan ini seringkali dilakukan dengan cara instan, sehingga untuk mencari jawaban dari persoalan yang dialami peserta didik mengalami reduksi, karena guru seringkali menganggap lebih efektif dengan menjawab langsung karena alasan efektif dan efisien, persoalan lain masih belum tersedianya sumber belajar dan media untuk mengeksplorasi persoalan tema yang dimaksud.

4. Mengasosiasi

Pada tahap ini amat tergantung dari tahapan sebelumnya, jawaban terhadap persoalan yang dialami peserta didik harus dikonstruksi oleh mereka sendiri, melalui penjelajahan terhadap materi yang sesuai yang dihubungkan dengan pengalaman mereka pada dunia nyata, sehingga pengetahuan atau informasi lebih berkesan bagi peserta didik. Tujuan tersebut seringkali diabaikan oleh guru dengan alasan kurang efektif.

5. Mengkomunikasikan

Pada persoalan mengkomunikasikan ini, merupakan pembelajaran ketrampilan menyimpulkan bagi peserta didik agar mereka dapat menyimpulkan persoalan dengan mudah setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, peran guru diperlukan untuk membantu mereka membuat kesimpulan dan menggiring mereka untuk melakukan tahapan tersebut,

akan tetapi tindakan yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai pendamping dan membantu, terkadang diabaikan akibat kekhawatiran yang berlebihan⁸⁴.

B. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses membangun makna dari informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran dan merasakan rangsangan, belajar tidak pernah mengenal kata selesai, sebab tuntutan zaman yang terus berkembang, sehingga persoalan semakin kompleks dan menantang untuk dapat diatasi dan dicarikan jalan keluar, terkait dengan belajar terdapat beberapa definisi dari para ahli, Burton mendefinisikan belajar:

“Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Cronbach memberikan definisi belajar adalah “*Learning as shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).

Sementara Howard L Kingkskey mengemukakan:

“*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)”.

Cronbach memberikan definisi “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” . (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman), sementara Harold Spears memberikan batasan:

“*learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan) , begitu pula Geoch, mengatakan “*learning is a change in performance as a result of practice*”. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek) .

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Bahkan belajar itu juga akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya secara detail, komprehensif dan aplikatif, jadi tidak bersifat verbalistik an sich. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan

⁸⁴ Anshari, Problematika Pembelajaran Tematik (Tesis, UIN Maliki, 2016), 175-176.

individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan dengan sistematis, kontiu dan gradual. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan yang terjadi secara interaktif.

2. Prinsip pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dan interkasi dengan semua situasi yang berada di sekitar peserta didik, yang diupayakan untuk mencapai tujuan berupa kompetensi kogniti, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai kompetensi tersebut kegiatan pembelajaran harus berpegang teguh terhadap prinsip dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru, sebagaimana pendapat Gage dan Berniner (1984), yaitu:

- a. Pemberian perhatian dan motivasi terhadap peserta didik;
- b. Mendorong dan memotivasi peserta didik;
- c. Keterlibatan langsung peserta didik;
- d. Pemberian pengulangan;
- e. Pemberian tantangan;
- f. Umpan balik dan penguatan; dan
- g. Memperhatikan perbedaan individu siswa .

3. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran tematik terpadu dalam Islam telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kurikulum Nabi Muhammad SAW, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan pada aspek jasmani, akal, dan rohani.⁸⁵ Yaitu ketika telah ada beberapa orang masuk islam, hal itu dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam yang dijadikan sebagai tempat

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60

pengajaran.⁸⁶ Apa yang dilakukan Nabi sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُّبِيْنٌ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁸⁷

Ayat berikut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta sesudah masuk islam. (hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca salmi dan ada pula yang membaca silmi (secara keseluruhan) karena menjadi hal dari kata islam yang artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.⁸⁸

Berdasarkan tafsir jalalain serta penjelasan Mujib dan Mudzakir dalam ilmu pendidikan islam yang menyatakan bahwa islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.⁸⁹ Dan juga dijelaskan, konsep pembelajaran terpadu sesuai dengan konsep pendidikan islam dimana pembelajaran tersebut mengintegrasikan semua masalah kehidupan untuk menghasilkan manusia yang sempurna dan komplit sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁹⁰

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tematik berarti bersangkutan dengan tema. Sedangkan tematik dalam konteks implementasi kurikulum 2013 sebagaimana dikatakan oleh trianto dan Andi Prastowo yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak dan

⁸⁶ Ibid. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.... 57

⁸⁷ Al-Qur'an, 2: 208.

⁸⁸ Digital Qur'an Karim, *Tafsir Jalalain*: Surat al-Baqarah: 208.

⁸⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 145

⁹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*....163

sekolah dasar.⁹¹ Kata tematik itu berasal dari kata tema yang berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif dalam perspektif Islam adalah suatu aktifitas pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dengan mengintegrasikan semua permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Apabila semakin tinggi ilmu yang diperolehnya, maka akan semakin merasa bahwa dirinya itu lebih rendah daripadanya (Allah) atau yang disebut juga dengan tawadhu'.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa;
- b) Memberikan pengalaman langsung;
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas;
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e) Bersifat fleksibel; dan
- f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan .

c. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Model pembelajaran merupakan bentuk dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang menjadi bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Secara umum terdapat empat model pembelajaran, antara lain:

- 1) Model interaksi sosial;
- 2) Model pengulahan informasi;
- 3) Model personal humanistik; dan
- 4) Model modifikasi tingkah laku .

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Forgyat menyebut sepuluh model, yaitu fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk

⁹¹ Andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, (Yogyakarta, Diva Press, 2013), 122

dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (Spider Webbed) – selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (connected), dan Model Terpadu (integrated). Model Jaring Laba-laba (Spider Webbed) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung⁹².

d. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik Terpadu

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (Webbed) :

- a) Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
- b) Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
- c) Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
- d) Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.

⁹²Forgaty, (1991, 61) dalam

- e) Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik .

C. Pendekatan Saintifik

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang artinya bahwa siswa diharapkan mampu mencari informasi dengan sendirinya yang diperoleh dari berbagai sumber observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran berfikir kreatif, sebagaimana:

*“Creative thinking approaches in cognitive psychology focus on the creation and development of ideas. Cognitive and creative approaches to critical thinking operate separately communicate little”*⁹³.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner, Piaget dan Vygotsky, yaitu empat teori belajar penemuan Bruner, yang meliputi:

1. Seseorang hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila dia menggunakan pikirannya;
2. Dengan melakukan proses kognitif proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan mendapatkan sensasi dan kepuasan intelektual yang menjadi penghargaan intrinsik;
3. Agar seseorang dapat mempelajari beberapa teknik penemuan hanya dengan memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan; dan
4. Seseorang yang melakukan penemuan, akan dapat memperkuat retensi ingatan⁹⁴.

Sementara teori Piaget menyebutkan bahwa belajar berhubungan dengan pembentukan dan perkembangan skema, sedangkan skema merupakan struktur mental atau struktur kognitif dapat menjadikan seseorang bisa beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya. Sedangkan teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung apabila peserta didik bekerja

⁹³ Ruggeiro, 2003, in Brenda Johnston, Rosamond Mitchell, Florence and Peter Ford, *Developing Student Criticality in Higher Education*, Continuum Studies In Education Research,

⁹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor, Ghalia Indonesia: 2014), 35.

atau menyelesaikan tugas yang diberikan yang belum dipelajari, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan⁹⁵.

Menurut Hosnan, langkah-langkah pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), meliputi: menggali informasi melalui observing/ pengamatan, questioning/ bertanya, experimenting/ percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, associating/ menalar, kemudian menyimpulkan, menciptakan, dan membentuk jaringan/ networking⁹⁶.

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Majid, bahwa untuk smata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah, yaitu dengan menggunakan pendekatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi; dan mengkomunikasikan⁹⁷.

Pembelajaran tematik integratif itu bersifat ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Hal ini juga bisa ditinjau dari perspektif Islam, sebagaimana berikut:

1. Mengamati

Mengamati merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Imran ayat 137;

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya:“Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”⁹⁸

⁹⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21....* 35

⁹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21....*37

⁹⁷ Permendikbud nomor 24 tentang Standar Proses tahun 2016.

⁹⁸ Al-Qur'an, 3: 137.

Kata Perhatikanlah pada ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kita semua sebagai manusia yang lemah agar mengamati atau memperhatikan segala bentuk ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini agar senantiasa kita dapat berfikir yang mana yang baik dan mana yang tidak sebagai wujud cerminan kehidupan kita selanjutnya, dan agar dijauhkan dari hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang dapat ditimpakan. Oleh karena itu, maka sangatlah efektif manakala kegiatan ini mulai ditanamkan pada siswa yang notabenenya adalah sebagai generasi masa depan untuk mencapai kegemilangan.

2. Menanya

Menanya merupakan suatu stimulus untuk merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Guru yang efektif yaitu apabila mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”⁹⁹

Menanya merupakan sebuah inspirasi kritis seorang siswa yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek tertentu yang menuntut mereka harus puas dengan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berkaitan dengan teks ayat Al-Qur'an tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT bertanya tentang apa yang tidak diketahui agar dapat memiliki tambahan pengetahuan atas sesuatu yang tidak ketahui, karena dengan bertanya akan bisa mengetahui dunia dan isinya.

⁹⁹ Al-Qur'an, 16: 43.

3. Menalar

Yang dimaksud dengan menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.¹⁰⁰

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 190-191;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka" 190-191¹⁰¹.

Menalar merupakan sebuah proses berfikir kritis seorang siswa terhadap fenomena alam dan alam itu sendiri. Berkaitan dengan teks ayat Al-Qur'an tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT menalar tentang apa yang diketahui agar dapat mengaitkan pengetahuan sesuatu dengan lainnya dan penciptanya, karena dengan menalar akan memperoleh pemahaman yang utuh.

¹⁰⁰ Lelya Hilda, *Pendekatan Sainifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 80

¹⁰¹ Al-Qur'an, 3: 190-191.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, maka siswa harus bisa melakukan percobaan tentang tema atau materi tertentu yang diperoleh dari hasil pengamatan. Karena kegiatan mencoba ini merupakan suatu bentuk metode atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ranah tujuan pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Aktivitas pembelajaran nyata yang berkaitan dengan mencoba ini adalah:

- a) Menentukan topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- d) Melakukan dan mengamati percobaan;
- e) Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- f) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.¹⁰²

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 40, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ

أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.¹⁰³

Maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarah, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah. Sekecil apapun yang dikerjakan akan mendapat balasan, siapa yang tidak berbuat, tidak akan mendapat apapun.

5. Mengkomunikasikan atau membentuk jejaring

Membentuk jejaring yang dimaksudkan sama dengan pembelajaran kolaboratif, pada pembelajaran ini kewenangan guru dan fungsinya lebih bersifat direktif atau manejer belajar, sebaliknya siswa yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif ini diposisikan sebagai salah satu falsafah pribadi, maka ia akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau

¹⁰² Lelya Hilda, *Pendekatan Sainifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 81

¹⁰³ Al-Qur'an, 4: 40.

guru. dalam situasi ini, siswa akan berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Membuat jejaring ini memiliki maksud dan tujuan akan agar siswa memapu berdakwah, serta menyebarkan ilmunya, sebagaimana Firman Allah SWT surat Ali Imran; 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁰⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam Islam sangat dianjurkan saling nesehat-menasehati, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui *amar ma'ruf-nahi munkar*. Karena dengan kegiatan inilah seseorang akan menjadi semakin bertambah rasa iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

D. Model Pembelajaran Saintifik

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran secara keseluruhan yang desain oleh guru yang menjadi bingkai dari sebuah pendekatan metode dan teknik kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran saintifik, antara lain adalah:

1. Inquiry based learning
 - a. Observasi;
 - b. Mengajukan pertanyaan;
 - c. Mengajukan dugaan atau melakukan penalaran;
 - d. Mengumpulkan data terkait; dan
 - e. Merumuskan kesimpulan

¹⁰⁴ Al-Qur'an, 3: 110

2. Discovery based learning

- a. Stimulation;
- b. Problem statement;
- c. Data collecting;
- d. Data processing
- e. Verificatition; dan
- f. Generalization.

3. Project based learning

- a. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek;
- b. Mendesain perencanaan proyek;
- c. Menyusun jadwal proyek;
- d. Memonitor kegiatan proyek;
- e. Menguji hasil fakta dan data proyek; dan
- f. Mengevaluasi kegiatan

4. Problem based learning

- a. Orientasi pada masalah;
- b. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran;
- c. Penyelidikan mandiri dan kelompok;
- d. Pengembangan dan penyajian hasil;
- e. Analisis dan analisis proses pemecahan masalah¹⁰⁵.

¹⁰⁵ <http://pendekatan.saintific.dan.model.html?m=1>

E. Metode Pembelajaran Saintifik

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang dibuat pada kegiatan praktis dan nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran saintifik setidaknya menggunakan empat metode, antara lain adalah:

1. Diskusi;
2. Eksperimen;
3. Demonstrasi; dan
4. Simulasi¹⁰⁶.

F. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁰⁷ Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".¹⁰⁸ Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

Kemudian yang dimaksud dengan problematika pendekatan pembelajaran saintifik tematik integratif dengan mengutip hasil uraian diatas adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam lingkungan belajar yang menggunakan pendekatan saintifik dan membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

¹⁰⁶ <http://pendekatan.saintifik.dan.model.html?m=1>

¹⁰⁷ Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 2002, 276

¹⁰⁸ MuhRosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)

MULTIPLE INTELEGEN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik terpadu sering disebut sebagai pembelajaran tematik integratif (*integrated thematic instruction*).¹⁰⁹ Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna serta dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam satu pertemuan sekaligus. Dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan berbagai komponen, termasuk dalam pembelajaran tematik terpadu, di antara komponen yang harus diperhatikan adalah:

A. Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi dunia global. Kompetensi itu menunjuk pada penyiapan sumber daya manusia (*human resource*) peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional maupun internasional melalui pendidikan. Dengan demikian, keberadaan peserta didik merupakan modal utama yang dapat menghasilkan *ouput* dan *outcome* pendidikan yang memiliki keunggulan. Oleh karena itu, pendidik dalam memberikan pembelajaran harus memandang peserta didik sebagai manusia bukan robot yang memorinya cuma bisa dijejali dengan macam-macam program dan dapat dibangun sesuai kemauan guru. Guru harus dapat membimbing mereka menjadi manusia yang cerdas secara utuh, melalui sentuhan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Artinya, bagaimana pola pendidik dalam membangun pembelajaran yang mencerdaskan dan bagaimana pula mengajarkan kepada peserta didik tentang cara belajar yang efektif dan efisien. Di samping itu, peserta didik juga perlu menyadari bahwa dirinya membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan, dengan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan akan mendorong mereka untuk berhasil dalam mencapai pendidikan yang tinggi dan sukses.

Pada kerangka ini, ada kesesuaian pengertian peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum, adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹¹⁰

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam pembelajaran adalah adanya motivasi untuk membangkitkan semangat belajar pada diri peserta didik. Pada tataran ini ada kesamaan dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya

¹⁰⁹ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013, 187

¹¹⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), 120. Lihat juga dalam Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 67-68.

melalui lembaga pendidikan.¹¹¹ Di sisi yang lain faktor minat juga memegang peranan penting dalam keberhasilan mempelajari berbagai ilmu. Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor psikologis, seperti kebutuhan untuk dihargai, status atau kedudukan, kebutuhan ekonomi, dan sebagainya.
2. Faktor sosiologis, berkaitan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat dimana seseorang berada. Lingkungan yang ada di dalamnya terdapat sarana belajar bahasa Arab atau kegiatan-kegiatan kebahasaAraban dapat mempengaruhi warganya kepada bahasa Arab.
3. Faktor kurikuler. Faktor ini berkaitan dengan kemantapan dan keberhasilan pengajaran bahasa Arab di lembaga formal maupun non formal. Kemantapan berkaitan dengan status mata pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum, sedangkan keberhasilan dapat dilihat dari dua segi, yaitu terpenuhinya target kurikulum dan kebutuhan siswa.

Pada dasarnya motivasi dan minat peserta didik untuk mempelajari berbagai ilmu sangat tergantung pada proses yang dialaminya bersama guru. Oleh karena itu, model kesuksesan belajar sangat tergantung pada pendidik, terutama dalam penerapan pembelajaran. Dalam model *Quantum Teaching* sangat ditentukan dari sudut pandang perancang. Karena kesuksesan dari sudut pandang perancang, maka seorang guru versi *Quantum Teaching* harus mampu mengorkestrasi atau mempersiapkan peserta didik untuk sukses dengan berpijak pada modalitas pengajaran visual, auditoriad, dan kinestikal. Dan yang perlu diingat bahwa tanggung jawab belajar bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga menjadi tanggung jawab peserta didik, sehingga saat demi saat peserta didik memilih apakah mereka mau mempelajari sesuatu yang guru ajarkan atau tidak.

Dengan demikian, peserta didik adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kasih sayang dan lain-lain, maka pendidikan Islam lah yang harus membimbing, menuntun, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut. Pada kerangka ini, dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, pendidik bertanggung jawab seratus persen untuk merancang dan mengorkestrasi belajar agar menjadi menyenangkan, menarik, menimbulkan minat penuh dengan keajaiban dan penemuan. Karena dengan melakukan hal ini guru meningkatkan siswa-siswa memilih untuk menggapai sukses. Sebagai modal untuk megorkestrasi atau mempersiapkan siswa untuk sukses, antara lain:

1. Pengenalan Pertama Multi Sensori

Pelajaran awal harus bersifat multi sensori dan multi kecerdasan dengan menyuguhkan pelajaran secara visual, auditorial, dan kinestik, sekaligus memanfaatkan

¹¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 177.

tiga atau empat kecerdasan berganda siswa secara keseluruhan. Bahkan pendidik perlu untuk membuat mereka tertarik dengan menggunakan ikon konsep atau menciptakan citra dalam benak mereka, berbicara dengan predikat visual, auditorial, dan kinestik saat mengubah intonasi dan kecepatan suara, ajak siswa menggunakan gerakan tangan untuk mengunci informasi diri dalam tubuh mereka, ciptakan gerakan badan untuk konsep-konsep kunci, buat singkatan dengan hurup pertama dari langkah konsep dan sebagainya.

2. Pemotongan Menjadi Segmen

Pelajaran awal perlu untuk dipotong-potong menjadi segmen-segmen kecil atau disusun menjadi bagian-bagian yang mudah dicerna. Pada segmen tertentu dapat dirayakan keberhasilan belajar yang diperoleh siswa dengan pujian, afirmasi verbal, dan sebagainya. Dengan demikian, peserta didik akan tetap antusias untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya hingga selesai.

3. Pengulangan Sesering Mungkin

Sering mengulang membuat pelajar atau peserta didik lebih percaya diri dengan konsep-konsep baru. Lebih penting lagi, mengulang memberikan kesempatan untuk mengunjungi kembali konsep dengan cara lain, baik secara visual, auditorial, kinestikal maupun melalui kecerdasan yang lain. Kegiatan dalam pembelajaran ini akan membawa pada penguatan informasi yang ada dalam diri peserta didik.

4. Gambaran Secara Keseluruhan

Otak atau pikiran mampu merasakan keseluruhan dan sebagian dari suatu hal secara bersamaan. Otak secara aktif sibuk dalam “pembuatan makna” yaitu suatu proses dalam otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sementara secara bersamaan memisah-misahkan informasi ke dalam tempatnya masing-masing secara menyeluruh.

Keempat kerangka ini merupakan kerangka baja dalam pemahaman atau penguatan informasi ilmu pengetahuan dalam diri peserta didik. Sebab peserta didik merupakan setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dengan sudut pandang yang demikian tidak akan ada lagi simtom dikhotomik dalam pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam sulit untuk maju. Oleh sebab itu, menurut Abdurrahman Mas'ud adanya simtom dikotomik inilah sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam yang hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah). Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan

masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.¹¹²

B. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu *metha* yang berarti: melalui atau melewati; dan *hodos* yang berarti: jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹³ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara.¹¹⁵ Sedangkan pendapat lain menyatakan dengan memberi batasan bahwa metode pengajaran adalah cara atau jalan yang akan ditempuh dalam menyajikan bahan pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima oleh anak didik.¹¹⁶

Dalam pembelajaran, salah satu segi yang sering disoroti orang adalah segi metode. Sukses atau tidaknya suatu pengajaran sering kali dinilai dari metode yang digunakan. Dalam penggunaan metode pembelajaran, ditentukan oleh keahlian dan keluwesan guru dalam mengaplikasikannya. Karena tidak ada metode pembelajaran yang punya nilai jelek atau buruk, maka ketepatan pemilihan metode pembelajaran menjadi suatu hal yang lumrah. Seorang guru yang minim pengetahuannya tentang metode atau tehnik mengajar akan berakibat pada rendahnya mutu pembelajaran, bahkan hal ini akan menyebabkan program pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mengatasi persoalan tersebut, guru harus dapat memilih, mengkombinasikan dan mempraktekkan berbagai cara menyampaikan bahan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut setelah melihat fenomena sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, maka penulis mengajukan suatu alternatif agar pembelajaran lebih efektif dan dinamis dengan *Quantum*, baik *quantum teaching*, *Quantum Learning*, maupun *Quantum Quotient* yang disertai dengan *accelerated learning* dengan tiga modal pendekatan visual, auditorial, dan kinestetik yang dikombinasikan dengan metode-metode yang telah diterapkan selama ini dengan mempertimbangkan kecerdasan peserta didik.

Dalam *Quantum* pengajaran berpijak pada fungsi motor sensorik yang berkembang melalui kontak langsung dengan lingkungan, sistem emosional kognitif yang berkembang melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita, dan kecerdasan yang lebih tinggi yang berkembang jika dirawat dengan benar dan secara emosional sehat. Pada aspek ini sebenarnya pendidik sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung yang banyak menentukan ketercapaian pembelajaran yang efektif dengan sistem keterfokusan pada pendidik.

¹¹² Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan*, 14.

¹¹³ Zuhairini dan Abd. Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Ramadan, 1993), 66.

¹¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

¹¹⁵ John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 379.

¹¹⁶ Tayar Yusuf & Syaful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama ... Op. Cit.*, 2.

Metode pada hakikatnya adalah sebuah sarana penghantar pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik. Oleh karena itu, metode sebagai penghantar dalam pembelajaran, perlunya metode pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh pendidik yang bersangkutan. Pada kerangka ini ada beberapa definisi lagi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

1. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, jadi metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.
2. Abd. al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
3. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar-mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.¹¹⁷

Sedangkan untuk mencapai tujuan maksimal harus ada upaya guru menggiring murid agar tidak pasif dalam belajar, tetapi selalu aktif dengan belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang dipelajari untuk keuntungan, mengupayakan agar segalanya terlaksana, dan bersandar pada kehidupan. Pada konteks ini, berbagai metode pembelajaran menjadi sangat urgen untuk digunakan dalam pendidikan. Namun, ada metode yang cukup bermakna pada sisi penekanan bahasa yaitu *Quantum*. Metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dengan memperhatikan kecerdasan siswa (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-tubuh, musical, interpersonal, intra personal, dan naturalis) dalam penggunaan metode yang direncanakan. Para guru tidak perlu khawatir untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai setiap siswa karena terlalu banyaknya siswa yang harus ditanya, tetapi harus merancang berbagai macam aktivitas yang menggabungkan sebanyak mungkin jenis kecerdasan yang dapat merangkul semua siswa yang memiliki beragam kecerdasan. Akan tetapi tak ada salahnya bila seorang guru menerapkan kuis *multiple intelligences* untuk mengetahui atau membantu para peserta didik mengenali kecerdasan yang dimilikinya dengan menyuguhkan daftar periksa yang dirancang untuk membantu mengembangkan suatu apresiasi yang lebih utuh terhadap kecerdasan yang dimiliki, sebagaimana berikut:

a. Linguistis

- () Anda gemar permainan kata, membuat permainan-permainan kata, pantun jenaka.
- () Anda suka sajak, cerita, dongeng, dan rima.
- () Anda membaca segala jenis bacaan –buku, majalah, koran, bahkan label produk-.
- () Anda mudah dan percaya diri dalam berekspresi, baik lisan maupun tulisan. Artinya, anda adalah pendebat yang persuasif (meyakinkan) dan pengisah atau penulis yang baik.
- () Anda sering membumbui percakapan anda dengan pepatah, tamsil, peribahasa pada hal-hal yang telah Anda baca atau dengar.
- () Anda gemar TTS, bermain scrabble, atau mengerjakan teka-teki kata lainnya. Serta anda dapat mengeja dengan baik.

¹¹⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 52-53.

- () Anda memiliki perbendaharaan kata sedemikian banyak sehingga orang lain kadang-kadang perlu meminta anda menjelaskan suatu kata yang baru saja anda pakai. Dengan demikian, anda menggunakan kata dalam konteks yang tepat.
 - () Di sekolah, anda lebih suka pada subyek-subyek seperti bahasa Inggris, sejarah (bahasa dan literatur/sastra), dan IPS. Anda sadar perlunya mengembangkan perbendaharaan kata anak anda.
 - () Anda bisa mempertahankan pendapat anda, bahkan dalam argumen dan perdebatan verbal, dan anda memberikan pengarahan yang jelas dan penjelasan yang lugas.
 - () Anda suka berpikir keras, memperbincangkan masalah, menguraikan solusi, mengajukan pertanyaan.
 - () Anda mudah mendengarkan informasi dengan mendengarkan radio atau kaset audio atau perkuliahan. Kata-kata mudah melekat pada otak kita.
- Total

b. Logis Matematis

- () Anda suka bergelut dengan bilangan dan mampu mengerjakan hitungan dalam hati.
 - () Anda berminat pada temuan ilmiah, dan gemar bereksipimen dengan benda-benda dan hal-hal untuk memahami kerja mereka.
 - () Anda mudah menyeimbangkan cash-flow anda; mengerjakan anggaran rumah tangga. Anda membuat sasaran numeris dalam bisnis dan kehidupan pribadi anda.
 - () Anda suka menyusun rencana perjalanan liburan atau perjalanan bisnis yang terinci. Anda sering mempersiapkan sebuah daftar atau agenda “apa yang hendak dilakukan”.
 - () Anda senang tantangan yang memeras otak atau perhitungan lainnya dan permainan yang menuntut statistik dan logika misalnya catur, bridge.
 - () Anda cenderung gampang mengidentifikasi kekeliruan logika pada hal-hal yang dikatakan atau dilakukan orang lain.
 - () Matematika dan sains adalah subyek kegemaran anda di sekolah.
 - () Anda dapat menemukan contoh spesifik untuk mendukung suatu sudut pandang umum, dan merasa puas dapat menganalisis situasi dan argumen orang lain.
 - () Anda mengambil pendekatan sistematis, langkah demi langkah kepada pemecahan masalah. Anda suka mencari pola dan hubungan antar obyek atau antar bilangan.
 - () Anda perlu mengategorikan, mengelompokkan, atau memperhitungkan kuantitas segala sesuatu untuk mencoba memahami secara tepat relevansi mereka.
- Total

c. Visual-Spasial

- () Anda memiliki apresiasi terhadap seni visual dan suka ukiran dan lukisan. Anda mempunyai selera warna yang baik.
- () Anda cenderung membuat rekaman visual kejadian-kejadian dengan sebuah kamera atau handycam.

- () Anda menyukai corat-coret ketika membuat catatan atau memikirkan sesuatu. Anda dapat menggambar sangat akurat.
 - () Anda tidak mengalami kesulitan membaca peta dan melakukan perjalanan atau berlayar. Anda mempunyai cita arah yang baik.
 - () Anda senang permainan seperti puzzle potongan-potongan.
 - () Anda sangat terampil memilah suatu menjadi beberapa bagian dan kemudian memasangnya kembali. Anda dapat merakit benda dengan mudah dan dapat menyusun diagram dengan mudah pula.
 - () Di sekolah, anda menggemari pelajaran seni dan lebih suka geometri daripada aljabar.
 - () Anda kerap membuat apa yang menjadi titik perhatian Anda dengan menyusun diagram atau menggambar dan dapat dengan mudah menafsirkan kata-kata.
 - () Anda dapat memvisualisasikan bagaimana sesuatu dilihat dari sudut pandang berbeda atau bagaimana bangunan dilihat dari suatu rencana.
 - () Anda lebih suka membaca bahan yang banyak diberi ilustrasi.
- Total

d. Kinestetis-Tubuh

- () Anda turut ambil bagian dalam suatu jenis olahraga atau secara teratur menjalankan beberapa jenis pengalaman fisik. Anda suka berjalan, berenang, dan sensasi menggunakan tubuh anda.
 - () Anda sangat terampil dalam” kerjakan sendiri”.
 - () Anda suka memahami masalah sambil melakukan atau terlibat dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau berlari.
 - () Anda kurang suka berpakaian perlene dalam berbagai arena.
 - () Anda suka petualangan yang menggetarkan hati dan membebani tubuh dalam pesta yang menyenangkan.
 - () Anda perlu menanganai sesuatu dengan fisik, meraba, atau merekayasa, untuk memahaminya secara lebih baik anda suka jigsaw dan model.
 - () Pelajaran yang paling menyenangkan di sekolah adalah olahraga, anda suka ukiran sebagai suatu bentuk seni.
 - () Anda menggunakan gerak sikap atau jenis-jenis lain bahasa tubuh untuk mengungkapkan diri.
 - () Anda suka permainan petak umpet dengan anak-anak.
 - () Anda perlu menjalankan pengalaman belajar baru “secara langsung dengan tangan sendiri” ketimbang dengan membaca manual atau melihat video.
- Total

e. Musikal

- () Anda dapat memainkan alat musik.
- () Anda dapat menyanyikan lagu pada berbagai kunci nada.

- () Biasanya Anda dapat mengingat sebuah lagu setelah mendengar dua atau tiga kali saja.
 - () Anda suka dan sering mendengarkan musik di rumah atau di jalan (dengan walkman, misalnya), dan kadang-kadang pergi ke konser. Anda suka-bahkan butuh latar belakang musik ketika bekerja.
 - () Anda suka mengetuk-ngetukan jari saat mendengar musik. Anda punya selera irama yang baik.
 - () Anda dapat mengidentifikasi suara alat-alat musik yang berbeda.
 - () Musik tema atau jinggel komersial sering tiba-tiba menyeruak ke benak anda.
 - () Anda sulit membayangkan kehidupan tanpa musik. Anda merasa musik mudah membangkitkan emosi dan bayangkan saat diperdengarkan kepada anda.
 - () Anda sering menyenandungkan atau sering menyulkan sebuah lagu.
 - () Anda sering menggunakan sebuah ritme (atau rima) untuk mengingat berbagai hal misalnya, misalnya mengatakan sebuah nomor telepon secara ritmis.
- Total

f. Interpersonal

- () Anda suka bekerja dengan orang lain sebagai suatu kelompok atau panitia.
 - () Anda bangga menjadi pembimbing atau penasihat dari orang lain.
 - () Orang cenderung datang kepada Anda untuk meminta saran. Anda dapat menampilkan diri sebagai orang yang simpatik.
 - () Anda lebih menyukai olahraga tim –seperti bola basket, softball, sepakbola-, daripada olahraga individual seperti renang dan tari.
 - () Anda suka permainan yang melibatkan orang lain seperti monopoli, catur, dan sebagainya.
 - () Anda adalah “kupu-kupu sosial”. Anda lebih suka berada disebuah pertemuan daripada sendirian di rumah menonton TV.
 - () Anda mempunyai teman pribadi yang sangat dekat.
 - () Anda dapat berkomunikasi secara nyaman dengan orang lain dan dapat membantu menyelesaikan perselisihan.
 - () Anda tidak segan dan ragu menerima posisi pimpinan.
 - () Anda lebih suka membicarakan masalah dengan orang lain daripada mencoba memecahkan sendiri.
- Total.....

g. Intrapersonal

- () Anda punya buku atau catatan harian pribadi untuk mencatat/merekam pikiran dan renungan anda.
- () Anda sering menyisihkan waktu tenang untuk merenungkan isu-isu penting dalam hidup anda.
- () Anda menetapkan tujuan Anda sendiri-mengetahui kemana akan menuju.

- () Anda pemikir bebas –mengetahui dan membangun pikiran anda sendiri.
 - () Anda punya pemikiran dan minat pribadi yang tidak dapat dilakukan bersama orang lain.
 - () Anda suka melakukan kegiatan sendirian misalnya memancing.
 - () Anda memiliki gagasan realistis tentang kekuatan dan kelemahan diri.
 - () Ide tentang liburan panjang yang lebih Anda sukai adalah pondok di puncak bukit yang terpencil daripada hotel berbintang lima dan kawasan banyak orang.
 - () Anda mendatangi lokakarya pengembangan-diri atau melalui berbagai jenis bimbingan untuk belajar lebih banyak tentang pribadi.
 - () Anda bekerja demi Anda sendiri -atau merenungkan secara serius ”mengerjakan urusan Anda sendiri”-.
- Total

h. Naturalis

- () Anda suka bahkan memelihara sendiri binatang piaraan.
 - () Anda dapat mengenal dan menamai banyak jenis pohon, bunga dan tumbuhan yang berbeda.
 - () Anda mempunyai minat dan pengetahuan yang baik bagaimana tubuh bekerja dimana organ-organ dalam berada, misalnya –dan anda suka pada isu-isu kesehatan-.
 - () Anda sadar akan jejak, sarang dan kehidupan binatang liar dan dapat “membaca” tanda-tanda cuaca. Anda bisa membayangkan diri anda sebagai petani, atau barangkali anda suka memancing.
 - () Anda adalah pekebun yang rajin dan akrab dengan pengaruh musim.
 - () Anda mempunyai minat dan pemahaman dengan isu-isu global.
 - () Anda memiliki informasi masuk akal tentang perkembangan astronomi, asal-mula jagad raya, dan evolusi kehidupan.
 - () Anda berminat pada masalah sosial, psikologi, dan motivasi manusia.
 - () Anda berpandangan bahwa pelestarian sumber daya dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan adalah dua isu terbesar aman kita.
- Total

Dengan mengenalkan analisa kecerdasan diri setidaknya dapat membantu peserta didik dalam mengenali kecerdasannya sendiri terutama tentang cara belajarnya, sehingga dapat menjadi acuan pula bagi guru untuk menerapkan metode yang cocok dan sesuai dengan modal kecerdasan yang dimiliki para peserta didik.

C. Media

Proses belajar mengajar pada hakekatnya salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses komunikasi ini, pengalaman menunjukkan sering terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga proses tersebut tidak berlangsung secara efektif. Belajar yang merupakan proses yang kompleks terjadi pada setiap orang dalam sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan

lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tergantung pada pemaknaan orang tersebut dalam kebutujuannya. Berbeda halnya dengan proses belajar itu dilakukan secara formal di sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana.¹¹⁸

Oleh sebab itu, belajar merupakan suatu hal yang akan mengiringi perkembangan manusia termasuk dalam konteks ini adalah perubahan lingkungan di mana manusia tersebut bereksistensi. Di sisi yang lain pun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.¹¹⁹ Dengan demikian, para guru dituntut menggunakan alat-alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, dengan demikian dibutuhkan media pengajaran. Dengan menggunakan alat bantu seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sempurna dan siswa-siswanya juga dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh sang guru bahkan dapat membekas dihati murid-muridnya. Hal ini disebabkan adanya contoh-contoh nyata.

Media merupakan sumber informasi yang berbentuk bahan cetak (buku, majalah, koran, dan sebagainya), dan dapat pula berupa alat bantu pelajaran. Media yang merupakan alat bantu pelajaran dapat berbentuk alat bantu pandang (Visual Aids) seperti proyektor film strip, over head proyektor (OHP), dan alat Bantu dengar (audio aids) seperti radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa. Apabila keduanya digabung dalam penggunaannya maka disebut alat bantu dengar (audio visual aids).

Realtasnya, apapun mata pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik, mereka akan belajar lebih cepat dan efektif jika mereka mampu menguasai keterampilan penting, sebagaimana berikut:

1. Kosentrasi Terfokus

Peluang untuk mengingat paling baik ketika informasi yang masuk memori peserta didik meliputi satu dari delapan unsur berikut ini:

a. Indra

¹¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2002), 1.

¹¹⁹ Pada kerangka ini kemudian dikenal dengan istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan. Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

Ini tampaknya sangat sederhana, tetapi ketrampilan pertama yang harus diperhatikan dan ditelaah adalah memperhatikan dengan memkombinasikan penglihatan, pendengaran, gerak, pembau, dan rasa, akan tercipta memori yang kuat.

b. Intens

Untuk membuat peserta didik sangat terkesan, terlebih dengan mencoba untuk mengintensionkan semua pembelajaran dengan penuh warna berlebihan dan imajinatif.

c. Lain Sendiri

Dengan menggunakan kualitas yang sangat berbeda dari yang biasa. Artinya, menjadi pembelajaran pada suasana yang berbeda dengan suasana pembelajaran yang lain akan membangun semangat belajar dari peserta didik.

d. Emosional

Dengan menjadikan pembelajaran sangat mengesankan terutama mampu melibatkan kecintaan, kesedihan, dan kebahagiaan, peserta didik akan sangat mudah mengingat materi pembelajaran yang telah berlangsung.

e. Kemampuan Untuk Bertahan

Artinya, dalam pembelajaran pendidik dituntut untuk melakukan atau memfokuskan pada urgensi dari materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan menekankan fungsi atau manfaat dari apa yang diajarkan.

f. Keutamaan Pribadi

Pembelajaran sangat ditekankan pada aspek internalisasi kejadian yang ada di sekitar peserta didik. Artinya, pembelajaran perlu untuk mengasosiasikan pribadi peserta didik terhadap kehidupan seperti anggota keluarga, peristiwa, dan hal-hal yang istimewa.

g. Pengulangan

Dengan membaca secara berulang-ulang akan mengunci ingatan dari peserta didik. Dengan demikian, pendidik sangat perlu untuk melakukan pembelajaran yang didalamnya ada pengulangan untuk mengangkat memori dari peserta didik. Konsep ini sangat sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim al-Nihayah*.

h. Pertama dan Terakhir

Dengan memperhatikan yang pertama dan terakhir, maka akan lebih memudahkan untuk berkonsentrasi. Pendidik pada kerangka ini dituntut untuk memfokuskan pembelajaran pada peningkatkan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

2. Cara Mencatat

Mencatat adalah salah satu dari medium untuk mengefektifkan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mencatat merupakan pengikat ilmu pengetahuan yang ada dalam setiap jenjang pembelajaran. Adapun cara mencatat yang efektif adalah dengan:

- a. Perhatian dengan memperhatikan petunjuk yang dapat diperoleh dari pembicara atau bahan bacaan, sebab setiap pembicara mempunyai gaya yang unik dan setiap buku mempunyai outline bab yang berisi topik-topik yang penting.

- b. Partisipasi menurut beberapa penelitian orang dianggap pandai bila menghadiri suatu kegiatan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
 - c. Mengubah yang auditorial menjadi visual langkah ini adalah sebuah gaya imitasi kamera saat merekam suatu kejadian.
 - d. Menjadikan pengulang itu mudah yaitu dengan mencatat pada kartu atau satu kertas bukan pada sebuah buku, agar dapat dengan mudah membenteng di depan mata untuk mengadakan pengulangan.
3. Organisasi dan Persiapan Tes

Sistem ujian yang sekarang terfragmentasi –walaupun secara eksplisit integral dalam kurikulum- itu perlu ditransformasi menjadi sistem evaluasi yang integrasi secara langsung ke dalam kurikulum yaitu ke dalam pelaksanaan pembelajaran lembaga pendidikan sehari-hari. Pada aspek ini pendidik perlu untuk memberikan umpan balik ke dalam setiap aspek diperlukan kalau memang berguna, bukan hanya pada saat sistem semester atau kegiatan pembelajaran berakhir, akan tetapi di kelas pada setiap tatap muka.

4. Membaca Cepat

Membaca merupakan medium pertama dan terutama dalam pembelajaran. Sebab dengan membaca, peserta didik dapat membuka lembar-lembar ilmu pengetahuan melalui simbol-simbol yang ada. Sedangkan teknik membaca cepat merupakan salah satu teknik yang dalam pembelajaran efisien untuk “menyingkatkan” waktu. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengefektifkan pembelajarannya secara mandiri. Teknik membaca cepat adalah dengan:

- a. Membaca kata-kata yang penting yaitu judul dan sub judul, kemudian mencatat yang diperoleh dari langkah pertama ini.
- b. Renungkan apa yang diperoleh dari langkah pertama dengan memperkirakan hubungan judul dengan sub judulnya dan apa yang dibahas dalam masing-masing judul.
- c. Bacalah kembali kalimat yang perlu yaitu kalimat pertama pada setiap pragraf karena ide setiap pragraf ada pada kalimat pertama.
- d. Renungkan kembali apa yang telah diperoleh, tebaklah setiap pertanyaan sendiri dari hasil perenungan apa yang dibaca.
- e. Bacalah bagian-bagian yang dianggap perlu atau menarik, renungkan, dan ulangi beberapa kali.

5. Teknik Mengingat

Mengingat bagi peserta didik merupakan suatu langkah dalam mengangkat kembali nilai-nilai lama yang telah ada dalam otak atau memori mereka. Dengan demikian, mengingat merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Teknik-teknik mengingat atau menghafal dengan cepat adalah sebagai berikut:

- a. Sistem cantol yaitu dengan membuat cantolan (pengait), mengasosiasikan dengan materi yang akan atau dihafal, mengimajinasikan secara kreatif, dan mengulangi bila perlu.

- b. Menyanyi. Tehnik ini sudah dipergunakan sejak lama terutama di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, namun sebenarnya juga dapat direrapkan secara luas pada orang dewasa.
- c. Gerakan menghafal sambil melakukan gerakan sangat membantu mengaktifkan memori, sebab otak manusia mempunyai satu pusat kecerdasan yang disebut bodily-kinestethyc-intelegence (kecerdasan bergerak).
- d. Konsonan kreatif yaitu dengan menghafal salah satu konsonan pada tiap kata yang hendak dihafal.

Selain lima ketrampilan tersebut, ketika pembelajaran terutama dalam menyampaikan materi pendidik perlu bisa memanfaatkan gaya belajar dengan mengenali gaya belajar dari masing-masing peserta didik (visual, auditorial, dan kintestikal). Sedangkan untuk mengenali gaya belajar, pendidik pada langkah pertama menjelaskan kepada peserta didik siswa bahwa orang belajar ada berbagai cara berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Akan tetapi, setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri yang mendominasi dengan cara yang lain. Sejalan dengan perbedaan tersebut terutama dalam memperoleh ilmu al-Ghazali secara deskriptif menjelaskan bahwa ilmu merupakan suatu yang harus diupayakan dan bisa diperoleh dengan berbagai metode dan belajar.

Selanjutnya, pendidik perlu untuk membangun kesadaran peserta didik dalam masing-masing cara. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari gaya belajar masing-masing dan untuk membangun kesadaran tersebut pendidikan perlu untuk menyuguhkan tes Penilaian Visual-Auditorial-Kinestetik (V-A-K) dengan cara memberikan tanda yang sesuai untuk setiap pertanyaan. Jumlahkan hasil nilai Anda untuk setiap bagian. Kemudian buatlah grafik dari hasilnya. sebagaimana berikut:

- | a. Visual | Sering | Kadang | Jarang |
|---|--------|--------|--------|
| 1) Apakah Anda rapi dan teratur?. | () | () | () |
| 2) Apakah Anda berbicara dengan cepat?. | () | () | () |
| 3) Apakah Anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik?. | () | () | () |
| 4) Apakah Anda pengeja yang baik dan dapatkah anda melihat kata-kata dalam pikiran anda?. | () | () | () |
| 5) Apakah anda lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar?. | () | () | () |
| 6) Apakah anda menghafal dengan asosiasi visual?. | () | () | () |
| 7) Apakah anda sulit mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, dan apakah Anda sering meminta orang mengulang ucapannya?. | () | () | () |
| 8) Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan?. | () | () | () |
| 9) Apakah anda suka mencorat coret selama menelpon atau waktu rapat?. | () | () | () |
| 10) Apakah Anda lebih suka berdemonstrasi daripada berpidato?. | () | () | () |
| 11) Apakah Anda lebih menyukai seni daripada musik?. | () | () | () |
| 12) Apakah Anda tahu apa yang harus dikatakan?. | () | () | () |

Subtotal

x 2
x 1 x 0

Total

+

+

= _____

b. Auditorial

Sering Kadang Jarang

- 1) Apakah Anda berbicara kepada diri sendiri saat bekerja? () () ()
- 2) Apakah Anda mudah terganggu oleh keributan? () () ()
- 3) Apakah Anda menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca? () () ()
- 4) Apakah Anda suka membaca keras-keras dan mendengarkan? () () ()
- 5) Apakah Anda mengulang dan menirukan nada, perubahan dan warna suara? () () ()
- 6) Apakah Anda merasa menulis itu sulit, tetapi pandai bercerita? () () ()
- 7) Apakah Anda berbicara dengan pola berirama? () () ()
- 8) Apakah menurut Anda, Anda adalah pembicara yang fasih? () () ()
- 9) Apakah Anda lebih menyukai musik daripada seni? () () ()
- 10) Apakah Anda belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang disukai daripada yang dilihat? () () ()
- 11) Apakah Anda banyak bicara, suka berdiskusi, dan sulit menjelaskan panjang lebar? () () ()
- 12) Apakah Anda mengeja keras-keras daripada menuliskannya? () () ()

Subtotal

x 2
x 1 x 0

Total

+

+

= _____

c. Kinestik

Sering Kadang Jarang

- 1) Apakah Anda berbicara dengan lambat? () () ()
- 2) Apakah Anda menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian? () () ()

- 3) Apakah Anda berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang? () () ()
- 4) Apakah Anda berorientasi pada fisik dan banyak bergerak? () () ()
- 5) Apakah Anda belajar melalui manipulasi dan praktek? () () ()
- 6) Apakah anda menghafal dengan berjalan dan melihat? () () ()
- 7) Apakah Anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca? () () ()
- 8) Apakah Anda banyak menggunakan isyarat tubuh? () () ()
- 9) Apakah anda tak bisa duduk tenang untuk waktu lama? () () ()
- 10) Apakah Anda membuat keputusan berdasarkan perasaan? () () ()
- 11) Apakah Anda mengetuk-ngetuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan? () () ()
- 12) Apakah Anda meluangkan waktu untuk berolahraga dan berkegiatan fisik? () () ()

Subtotal

—
 —
 x 2
 x 1 x 0

Total

— +
 — + —

= —

Kemudian Isilah Grafik Ini Dengan Nilai tersebut!

24			
23			
22			
21			
20			
19			
18			
17			
16			
15			
14			
13			
12			
11			
10			

9			
8			
7			
6			
5			
4			
3			
2			
1			
	V	A	K

Selanjutnya dalam penyampaian materi perlu memperhatikan penampilan prima untuk belajar. Artinya, baik pendidik maupun peserta didik perlu untuk memperhatikan penampilan dari aspek psikis maupun fisik dalam melakukan pembelajaran yang di sisi yang lain sangat membutuhkan keseriusan yang tinggi serta kemantapan semua kalangan pendidikan. Oleh sebab itu, penyampaian materi sangat membutuhkan kestabilan komponen pendidikan terutama dalam konteks ini adalah pendidik.

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena kehidupan itu tidak lepas dari pendidikan. Dengan pendidikan suatu masyarakat akan lebih maju dan bermartabat. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab I tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹²¹ Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

Dengan demikian, ketepatan memilih metode dan ketepatan model pembelajaran yang tidak saja membuat pembelajaran menarik, akan tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk bersemangat dalam belajar dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi siswa adalah tugas utama seorang guru, untuk itu guru tidak hanya dituntut membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, akan tetapi harus menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik masing-masing siswa.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik belum mengenai sasaran pembelajaran, dimana sasaran pembelajaran tersebut adalah mampu mengajak siswa aktif, berfikir kritis dan kreatif. Meskipun sudah menggunakan kurikulum 2013 pembelajarannya masih berpusat pada guru (*Teaching center*) proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan

¹²⁰ Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 (bandung:Fokus media, 2009), 2.

¹²¹ Sudarwan danim, *profesionalisasi dan etika profesi guru* (Bandung:Alfabeta,2013), 17.

siswa pasif, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dan pembelajaran terasa membosankan.

B. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. *Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹²²

Menurut Johnson,¹²³ *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengandung arti suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menggabungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Contextual Teaching and Learning (CTL), suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri.¹²⁴

Jadi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu konsep pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan pengalaman siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya

2. *Karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Terdapat lima karakter penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, antara lain:

- a. Dalam *CTL*, pembelajaran merupakan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang sudah diperoleh siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

¹²² Kusnandar, *guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), 296.

¹²³ Nurhadi, burhan yasmin, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan implementasinya dalam KBK* (Malang:UM Press,2014), 11.

¹²⁴ Elaine B.Johnson, *Contextual Teaching and Learning:menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*, terj. Ibnu setiawan (Bandung:penerbit MLC, 2007),11.

- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Artinya, pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, yaitu pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk diyakini dan dipahami, dengan cara (1) menyusun konsep sementara; (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan; (3) merevisi konsep dari tanggapan tersebut kemudian dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applied knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat lima karakter penting dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, antara lain: pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), pengetahuan dan pengalaman (*applied knowledge*), dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*). Lima karakter ini bertujuan untuk memotivasi dan membangkitkan minat belajar siswa dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan konteks kehidupan siswa sehari-hari dengan melatih siswa berfikir kritis, kreatif dan inovatif karena siswa tidak hanya sekedar menghafal melainkan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

3. **Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Johnson,¹²⁵ Ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, siswa dapat mengaitkan diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau

¹²⁵ Nurhadi, Burhan Yasmin, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya dalam KBK*, 13-14.

bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning be doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). artinya siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*). Artinya siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Artinya siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*). Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk satu tujuan yang bermakna.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas, yaitu sebagai berikut:¹²⁶

- a. Konstruktivisme

¹²⁶ Kusnandar, *guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan*, 305.

Adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

b. Menemukan (inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

d. Masyarakat belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar (learning community) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individu.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.

e. Pemodelan (modeling)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjukkan untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata.

f. Refleksi (reflection)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.

g. Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Jadi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuh komponen utama yakni Konstruktivisme, Menemukan (*inquiry*), Bertanya (*quostiening*), Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, Penilaian autentik. Hal ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

4. Fokus Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Berkaitan dengan itu, maka pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*)
- b. Pengajaran Autentik (*Authentic instruction*)
- c. Belajar inquiri
- d. Belajar berbasis proyek dan tugas
- e. Belajar berbasis kerja
- f. Belajar berbasis jasa layanan
- g. Belajar kooperatif

Jadi, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuh fokus pembelajaran, yaitu Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), pengajaran autentik (*authentic instruction*), belajar inquiri, belajar berbasis proyek, belajar berbasis kerja, belajar berbasis jasa layanan, belajar kooperatif. Namun, fokus *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) dalam penelitian ini yaitu: Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), Belajar inquiri (*inquiry learning*), belajar kelompok (*Cooperative Learning*).

C. Keaktifan belajar siswa/ belajar siswa aktif (*active Learning*)

1. Arti PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira dan berbobot)

Paikem gembrot di bentuk untuk meningkatkan mutu dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Disini dituntut bukan hanya kreasi dari guru tetapi inovasi guru dalam mengatur siswa dan alokasi waktu tersebut dengan kondisi siswa dan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Aktif artinya bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan kaitan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.¹²⁷

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.¹²⁸

Berdasarkan uraian diatas, keaktifan belajar siswa adalah proses pembelajaran dimana dengan bantuan guru siswa mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar.

PAIKEM GEMBROT dalam proses pembelajaran secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dengan menyediakan 'pojok baca'.

¹²⁷ lif khoiru ahmadi dan sofan amri, *PAIKEM GEMBROT* (Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya, 2011), 30.

¹²⁸ *Ibid.*, 32.

- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Metode proses belajar dapat dikatakan aktif dengan mengandung:

- a. Komitmen (keterlekatan pada tugas), berarti, materi, metode, dan strategi pembelajaran bermanfaat untuk siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa (relevant) dan bersifat pribadi.
- b. Tanggung jawab, merupakan suatu proses belajar yang memberi wewenang pada siswa untuk kritis, guru lebih banyak mendengar daripada berbicara, menghormati ide-ide siswa, memberi pilihan dan memberi kesempatan pada siswa untuk memutuskan sendiri.
- c. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan lebih mengembangkan motivasi intrinsik siswa agar proses belajar yang ditekuninya muncul berdasarkan, minat dan inisiatif sendiri, bukan karena dorongan dari lingkungan atau orang lain.

Keaktifan belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati (observasi)

Mengamati atau observasi adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

- b. Menanya (*Questioning*)

Kegiatan menanya dalam proses pembelajaran itu merupakan suatu stimulus untuk merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

- c. Menalar (*Associating*)

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

- d. Mengeksplorasi

Mengeksplorasi adalah proses penggalian pengetahuan yang dimiliki siswa dari pengalamannya kemudian dikaitkan dalam materi pembelajaran.

e. Mengkomunikasikan

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa, karena akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya.¹²⁹

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengkaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu.¹³⁰

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.¹³¹ Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengkaitkan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

2. Karakteristik pembelajaran tematik

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:¹³²

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menepatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

¹²⁹ Abd.Muhith, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik* (Jember:Al-Bidayah, 2017), 57-65.

¹³⁰ Ibid.,1.

¹³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*(Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 254.

¹³² Kunandar, *guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan*, 335.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan hasil berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik pembelajaran tematik ada tujuh antara lain: Berpusat pada siswa, Memberikan pengalaman langsung, Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas, Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa, dan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

3. Prinsip pemilihan tema

Pemilihan tema hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kedekatan, artinya hendaknya dipilih mulai tema yang berdekatan dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana.
- c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak.
- d. Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian disekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran.

4. Langkah-langkah penyusunan pembelajaran tematik

a. Pemetaan kompetensi dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan.

b. Menetapkan jaringan tema

Setelah melakukan pemetaan, dapat dibuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih.

c. Penyusunan silabus pembelajaran tematik

Silabus dikembangkan dari jaringan tema. Silabus dapat dirumuskan untuk keperluan satu minggu atau dua minggu, tergantung pada keluasaan kedalaman kompetensi yang diharapkan.

d. Penyusunan rencana pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran adalah menjabarkan silabus kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

5. Penilaian pembelajaran tematik

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹³³

Penilaian adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dicapai oleh siswa.¹³⁴

Jadi, berdasarkan pengertian diatas penilaian pembelajaran tematik adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

¹³³ Abd.Muhith, *Managemen mutu pembelajaran tematik*(Jember:Al-bidayah.2017), 193.

¹³⁴ Loeloek endah poerwati, sofani Amri, *panduan memahami kurikulum 2013* (Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya.2013), 222.

6. Teknik penilaian

Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian. Teknik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam jurnal.

b. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

c. Penilaian ketrampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik penilaian kerja, penilaian proyek dan portofolio. Jadi teknik penilaian dalam pembelajaran tematik ada tiga meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan.

PEMBELAJARAN LITERASI

A. Pendahuluan

Era teknologi dan informasi merupakan persaingan tanpa batas, persaingan tersebut terjadi dalam segala bidang dan berbagai tingkatan sosial. Di era ini manusia membutuhkan ketajaman, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab dan keberanian menghadapi risiko dalam berbagai aktivitas dan profesi yang ditekuni. Kesempatan untuk meningkatkan sumber daya selalu senantiasa dapat dilakukan oleh mereka yang tanggap terhadap isu, fenomena, memiliki kemauan tinggi, tekun dan ingin terus berkembang¹³⁵.

Kenyataan output dan outcome pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum mencapai kemampuan standar, baik standar keilmuan, sikap maupun ketrampilannya. Realitas tersebut dapat dibuktikan melalui output dan outcome dari berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan¹³⁶ di negeri ini. Output dari sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih banyak yang belum lancar baca tulis dan dan berhitung, padahal kemampuan baca tulis dan berhitung sudah tuntas dasar-dasarnya setelah ia menempuh kelas I, pada kelas II dan empat peserta didik sudah lancar dan mahir. Yang paling ironis kemampuan akademik masih belum mencapai standar minimal pada lulusan sekolah dasar menengah atas, hal ini bisa dibuktikan pada seluruh output Sekolah Menengah Atas, (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah (MA)¹³⁷.

Salah satu indikator penyebab ketidaktuntasan mereka untuk mencapai kompetensi minimal, dapat diasumsikan dari berbagai keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan sarana yang dimiliki, krisis keteladanan dan rendahnya penghargaan dari berbagai pihak terhadap profesi, kontribusi dan prestasi. Keterbatasan sumber daya dapat dilihat dari uji kompetensi guru pada masing-masing mata pelajaran yang diampu, indikasi tersebut pernah dibuktikan dari tulisan guru pada pelatihan baca tulis al-Qur'an bagi guru pendidikan agama Islam pada salah satu kabupaten¹³⁸, ternyata masih lebih dari lima puluh persen dari delapan puluh guru yang tulisannya belum baik dan belum sesuai dengan

¹³⁵ Dirjen PTKI dan Dirjen Pendis Kemenag RI, Beasiswa 5000 Doktor, 2018-2019.

¹³⁶ UU RI no 20 tentang Sistem Pendidikan nasional.

¹³⁷ Hasil survey tulisan mahasiswa di lima perguruan tinggi negeri dan swasta.

¹³⁸ Dokumen, tulisan guru PAI, 11 September 2011.

kaidah penulisan¹³⁹, masih belum diketahui tindak lanjut dari pelatihan tersebut dan kemampuan guru, akan tetapi belum ada keberanian dari pihak terkait untuk mengadakan pembinaan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui kompetisi baca tulis al-Qur'an bagi pengawas, kepala sekolah atau madrasah, guru dan tenaga kependidikan, sebagaimana telah dilakukan kompetisi membaca khutbah nikah bagi kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Bondowoso¹⁴⁰. Rendahnya kompetensi sumber daya tersebut disebabkan belum memiliki kemampuan untuk secara tekun melakukan literasi baca, tulis, menghitung, budaya, teknologi dan keuangan.

Realitas kurangnya literasi tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah yang menganjurkan manusia untuk membaca, sebagaimana firman Allah dalam sura surat al-'Alaq:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁴¹.

B. Definisi Literasi

Literasi secara tradisional diartikan dengan kemampuan membaca dan menulis, seseorang dipandang sebagai literat menurut pendapat ini adalah mereka yang dapat membaca dan menulis atau terbebas dari buta huruf. kemudian istilah literasi mengalami perkembangan sesuai perjalanan waktu sehingga merambah ke berbagai bidang. Sedangkan perkembangan arti dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Penggunaan istilah literasi dalam arti luas;
2. Perkembangan informasi dan teknologi;
3. Perubahan analogi; dan
4. Perkembangan konsep antar generasi¹⁴².

¹³⁹ Pelatihan Guru PAI, 11 September 2011.

¹⁴⁰ Kemenag, *Lomba Baca Khutbah Nikah*, Bondowoso, 2012.

¹⁴¹ QS. : 1-5.

¹⁴² Yunus Abidin, Tita Mulyai dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sain, membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),1.

Selanjutnya konsep literasi sesuai masa perkembangannya dapat difahami sebagai berikut:

1. Masa perkembangan awal

Literasi pada pada masa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan kritis dalam berfikir mengenai berbagai ide¹⁴³.

2. Masa perkembangan kedua

Leterasi pada masa ini merupakan praktik sosial dan budaya berupa keyakinan budaya dan habitualnya. Dalam pandangan ini literasi ditafsirkan oleh para ahli dengan menghubungkan pada konteks dunia, yang ditekankan pada proses pengembangan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan untuk memahami beberapa bidang akademik¹⁴⁴.

3. Masa perkembangan ketiga

Di era ini, pengertian literasi adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi untuk membaca dan menulis di internet melalui multimedia modalitas yang memutuhkan cara yang bervariasi pada saat berinteraksi dengan teks¹⁴⁵.

4. Masa perkembangan keempat

Pada perkembangan keempat ini literasi dianggap sebagai kontruksi sosial dan tidak netral, artinya semua teks buku yang dibaca peserta didik sudah diposisikan oleh penulis sesuai dengan posisi mereka yang meliputi keyakinan, nilai yang ditanamkan, sosial budaya dan pengalamannya¹⁴⁶.

¹⁴³ Yunus Abidin DKK, *Literasi*....1.

¹⁴⁴ Yunus Abidin DKK, *Literasi*....2.

¹⁴⁵ Yunus Abidin DKK, *Literasi*....2.

¹⁴⁶ Yunus Abidin DKK, *Literasi*....2-3.

5. Masa perkembangan kelima

Konsep literasi pada generasi kelima sudah dikenal dengan konsep multiliterasi, yaitu kemampuan untuk dapat menggunakan beberapa cara untuk mengungkapkan dan memperoleh pemahaman tentang berbagai ide dan informasi yang berbentuk teks konvensional maupun teks yang telah diinovasi, simbol maupun multimedia¹⁴⁷.

C. Implementasi Literasi di MI

Abad 21 memberikan tawaran pendidikan yang menjajikan berbagai pendekatan pembelajar diyakini keampuhan kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi peserta didik, baik pada ranah keilmuan, sikap maupun ketrampilan. Diantara pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan integratif, pendekatan ini pertama kali diterapkan pada kelas rendah di sekolah dasar, akan tetapi dampak positif dari pendekatan tersebut sangat dirasakan sangat dominan, kemudian menjadi trend dan layak untuk menjadi alternatif rekayasa pembelajaran, sehingga direkomendasikan untuk dapat diterapkan pada seluruh jenjang pada pendidikan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran interdisipliner, kemudian pembelajaran integratif diinovasi dalam beberapa konteks, salah satu konteks tersebut adalah konsep literasi, karena realitas multiliterasi merupakan perpaduan beberapa disiplin ilmu dengan konsep literasi¹⁴⁸.

Selanjutnya pembelajaran integratif menurut Forgati adalah Pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan materi pembelajaran, pemaduan pengalaman belajar serta pemaduan ketrampilan, tema, konsep, dan topik lintas disiplin ilmu¹⁴⁹.

¹⁴⁷ Yunus Abidin DKK, Literasi....3.

¹⁴⁸ Yunus Abidin DKK, Literasi....66.

¹⁴⁹ Forgaty,1991, *How To Integrated Curriculum* dalam Yunus Abidin DKK, Literasi....67.

Implementasi literasi madrasah ibtidayah dimulai dari literasi baca tulis dan berhitung yang disingkat menjadi calistung. Literasi pada tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Literasi Membaca

a. Konsep literasi Membaca

Konsep literasi membaca merupakan usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai teks untuk mencapai maksud yang dituju. Sedangkan maksud literasi membaca adalah mengembangkan pengetahuan dan potensi dan peran serta dalam masyarakat yang didasarkan dari pemahaman dari teks yang dibaca secara utuh. Dengan kata lain aktivitas membaca merupakan aktivitas membangun arti dari sebuah informasi yang dibaca secara nyata dalam kehidupan yang difahami secara utuh¹⁵⁰. Dalam membaca diperlukan tiga komponen standar yang perlu diperhatikan:

1) Teks yang dibaca

Jenis teks yang dibaca sangat bervariasi, bisa berupa media, format atau lingkungan.

2) Pemahaman teks

Pemahaman terhadap teks memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari pemahaman sederhana hingga pemahaman yang kompleks. Kemampuan pemahaman yang dibutuhkan lebih kompleks adalah upaya merefleksikan, mengevaluasi teks yang dibaca dan mengasosiasikan teks dengan pengalaman pembaca.

¹⁵⁰ Yunus Abidin DKK, Literasi....165.

3) Situasi sosial

Situasi sosial mengharuskan pembaca untuk memahami maksud penulis sebuah teks, pilihan kalimat, personal, lingkungan yang mempengaruhi, tingkatan pendidikan dan profesi yang ditekuni¹⁵¹.

b. Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Pembelajaran membaca merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai ketrampilan membaca pemahaman yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kompetensi berfikir peserta didik untuk memahami, mengkritisi dan menghasilkan sebuah wacana tertulis. Agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, kegiatan membaca harus dimulai dengan pertanyaan tingkat tinggi, dengan menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana, untuk menjawab pertanyaan tersebut pembaca hendaknya menganalisis teks, membuat inferensi, mengevaluasi teks, dan jawaban dibuktikan dengan kutipan teks tersebut¹⁵².

c. Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca

Agar pembelajaran literasi membaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, maka aktifitas peserta didik diarahkan untuk:

- 1) Menganalisis kandungan teks, baik yang bersifat implisit atau eksplisit;
- 2) Memberikan gambaran inferensi analitis terhadap teks yang dibaca;
- 3) Menanggapi teks secara kritis dengan menggunakan cara berfikir rasional yang ditunjang oleh bukti otentik secara lengkap baik dari dalam teks maupun dari luar teks;
- 4) Menghasilkan pemahaman secara kreatif dengan menggunakan berbagai media yang bersifat multimodal, multi genre, multimedia dan ragam budaya.

¹⁵¹ Yunus Abidin DKK, Literasi....166.

¹⁵² Yunus Abidin DKK, Literasi....172.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi membaca, dalam membina budaya dan kemampuan membaca, aktivitas pembelajaran literasi membaca harus menggunakan tiga tahapan aktivitas, yaitu:

1) Aktivitas pra membaca

Guru harus dapat mengarahkan kegiatan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, upaya guru tersebut dalam aktivitas pra baca harus mengkondisikan kegiatan siswa sebelum membaca dengan mengaktifkan skemata peserta didik yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca. Skemata merupakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik tentang suatu informasi atau konsep yang berhubungan dengan objek, tempat, tindakan atau peristiwa¹⁵³.

Aktivitas pramembaca merupakan rencana yang dilakukan guru dengan atau tanpa melibatkan peserta didik dalam perencannya, alasan tersebut sejalan dengan pendapat para ahli tentang pendekatan respon membaca yang mengatakan bahwa pra membaca adalah aktivitas perencanaan membaca yang dilakukan guru, aktivitas guru tersebut antara lain adalah: mengidentifikasi teks, menetapkan tujuan membaca, menyusun pertanyaan yang terikat dengan teks, menyiapkan teks untuk kegiatan membaca dan memilih model teks yang akan digunakan dalam pembelajaran¹⁵⁴. Sedangkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa aktivitas pra membaca merupakan upaya membangkitkan skemata yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian aktivitas pramembaca yang meliputi: membangkitkan

¹⁵³ Yunus Abidin DKK, Literasi....1183-186.

¹⁵⁴ Lapp et.al (2015) dalam Yunus Abidin DKK, Literasi....184.

pengetahuan awal, membuat prediksi isi bacaan, menetapkan strategi prabaca, menebak isi bacaan, curah pendapat dan mengembangkan peta konsep¹⁵⁵.

2) Aktivitas membaca

Setelah melakukan aktivitas prabaca, selanjutnya melaku aktivitas membaca atau membaca, pada tahap membaca berbagai variasi yang dilaksanakan guru sesuai dengan strategi membaca yang dipilih guru atau peserta didik. Aktifitas membaca yang harus dilakukan guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

- (a) Aktifitas membaca yang dilakukan guru adalah: menayakan teks terkait yang dibaca peserta didik; mendorong aktivitas percakapan yang yang penuh makna dan berhubungan dengan teks untuk mencapai tujuan pembelajaran; memantau siswa dalam kegiatan mereka baik sat berbicara dan menulis sebagai bentuk respon dalam mengidentifikasi pertanyaan yang diperlukan dan menjadi pertanyaan berikutnya; mendorong peserta didik meBaca ulang sehingga mereka dapat menganalisis secara mendalam teks yang dibaca; mengamati aktivitas siswa dalam membaca ulang untuk menyusun pertanyaan agar mereka dapat menganalisis lebih mendalam dan memberikan inisiatif yang lebih tepat untuk dapat dilakukan oleh peserta didik melalui diskusi, kolaborasi dan sikap kooperatif untuk berbagi pemahaman; dan informasi dengan peserta didik yang lain .
- (b) Aktivitas membaca yang harus dilakukan peserta didik adalah: membaca teks, menganalisis dan mengutip teks untuk maksud tertentu; terlibat secara aktif dalam percakapan, mencatat, dan konsentrasi penuh tertuju pada fokus yang selaras dengan tujuan pembelajaran; mengulang bacaan dengan tujuan memperluas dan mendalami pemahaman terhadap teks; berbagi informasi dengan peserta sisawa alin; membaca kembali; dan melanjutkan kegiatan

¹⁵⁵ Moreillon et.al (200: 11) dalam Yunus Abidin DKK, Literasi....185.

kolaboratif sampa mendapatkan pemahaman yang mendalam fitur dan maksud teks yang digagas oleh penulis teks tersebut¹⁵⁶.

3) Aktivitas pasca membaca

Setelah melakukan aktivitas membaca, kegiatan yang harus dilakukan adalah: menuliskan kembali teks yang dibaca; membandingkan bacaan dengan teks lain; melakukan dramatisasi pesan teks; menggambarkan gagasan teks, membuat alat peraga untuk menceritakan teks yang dibaca; melakukan penelitian untuk memperkaya topik yang dibaca; melakukan wawancara dengan informan terkait; dan membuat diorama cerita yang dibaca.¹⁵⁷.

d. Metode dan Strategi Pembelajaran Literasi Membaca

Implementasi pembelajaran literasi membaca dapat dilakukan melalui kreativitas guru dan peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai dan efektif. Diantara metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran literasi adalah:

1) Metode Membaca cermat Multiliterasi

Metode ini dikembangkan dari konsepsi yang menggabungkan membaca cermat dalam pandangan respon pembaca dengan membaca pemahaman dalam pandangan teori konstruktivistik, metode ini sesuai untuk tema sejarah, ilmu sosial dan teks pendidikan kewarganegaraan.

2) Metode Pembelajaran Inkuiri Membaca

Konteks membaca inkuiri adalah sebuah aktivitas meneliti seutu teks untuk memperoleh makna yang temuat dalam teks tersebut.

¹⁵⁶ Sisson (2014) dalam Yunus Abidin DKK, Literasi....187-188.

¹⁵⁷ Yunus Abidin DKK, Literasi....183.

3) Metode Eksplorasi Masalah Matematis

Metode ini adalah bentuk pemecahan masalah dalam matematika yang berbentuk cerita.

4) Metode SQ3R untuk Ilmu Sosial

Metode ini adalah metode pembelajaran dengan menggunakan lima langkah, yaitu survey (mengamati), question (bertanya), read (membaca), dan review (mengulas)..

5) Metode PQRS Untuk Teks Ilmu Sains

Metode ini adalah metode pembelajaran membaca melalui: preview (peninjauan), question (pertanyaan), read (membaca), summary (merangkum), dan tes (ujian).

2. Literasi Menulis

Menulis merupakan proses terus menerus yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan revisi terhadap ide, sehingga mampu menguraikan ide dan tawaran gagasan dalam sebuah teks. Sehingga ia dapat mempergunakan strategi menulis.

a. Konsep Literasi Menulis

Literasi menulis merupakan kemampuan menulis yang dihasilkan dari kegiatan menulis yang berulang-ulang untuk meyakinkan konten keilmuan, kebenaran bahasam ketepatan gagasan sebnagai media utama dalam menulis.

b. Orientasi Pembelajaran Literasi Menulis

Orientasi pembelajaran menulis harus diarahkan untuk menggali potensi peserta didik agar mereka dapat menulis beberapa gnre teks untuk berbagai yujusn, aneka sasaran baca dan konteks keilmual atau kontek sosial budaya.

c. Prosedur Pembelajaran Literasi menulis

Pembelajaran literasi menulis dapat dilakukan melalui prosedur yang tepat, yaitu lima tahapan berikut:

(1) Pramenulis

Pada tahapan ini diallaku bimbingan agar pesesrta didik dapat memahami dengan cermat tema yang akan ditulis baik genre, topik dan bagaimana menulis; membangun keasadaran menulis, pada tapa ini dilakukan motivasi agar peserta didik dapat memulai menulis dengan kasadaran yang tinggi, langkah tersebut yang harus dilakukan yaitu meamaparkan tujuan, menentukan sasaran tulisan dan emncurahkan suatu yang dipahami mengenai topik yang akan ditulis; membuat peta konsep, fungsi dari peta konsep sebagai outline atau daftas yang akan ditulis, penentu sumber data; membuat daftar pertanyaa terkait topik yang akan ditulis; dan melengkapi data melaui kegiatan membaca, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahapan ini aktivitas yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam mengembangkan karya tulis:

(2) Membuat Draf

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah: menyusun lembar informasi agar fokus terhadap kemampuan berfikir tentanh suatu yang menjadi tema tulisan; menulis dan mengulan ide dengan menuliskan ide dan mengecek lembar informasi yang tersedi, sehingga tulisan dapat terseguhkan secara lengkap; menulis berkelomp[ok untuk memadukan berbagai ide peserta didik dan saling mengoreksi hasil tulisan;menuliskan kutipan untuk menunjang kebenaran tulisan peserta didik dan menambahkan kutipan penting dari beberapa sumber untuk mengembangkan dan memperkuat isi tulisan yang sedang digarap; dan

mengecek kembali kesesuaian isi baik dari sisi isi, gaya penulisan atau kaidah nahasa.

(3) Revisi

Aktivitas ini adalah mengecek kembali kosa kata yang dipilih dalam penulisan teks dengan mengganti kosa kata atau tulisan yang lebih baik.

(4) Pengeditan

Dalam proses editing yang dilakukan peserta didik adalah memperkaya dan memperluas cakupan kalimat melalui kegiatan editing berpasangan maupun berkelompok.

(5) Publikasi

Pada kegiatan ini peserta didik melakukan publikasi terhadap karya tulisnya melalui media yang tersedia.

d. Metode Pembelajaran Literasi menulis

Metode pembelajaran literasi menulis dapat dilakukan melalui:

- (1) Metode Bengkel Menulis (writing workshop)
- (2) Metode Menulis Berbasis Center (Genre-Based Writing)
- (3) Metode Observasi Kritis¹⁵⁸

3. Literasi Matematika

a. Hakikat Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathemata* yang memiliki arti suatu yang dipelajari, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *wiskunde* yang maknanya ilmu pasti. Matematika di Indonesia dikenal dengan ilmu pasti, kemudian pada tahun 1968 matematika diajarkan pada tingkat SMA sebagai sebagian dari ilmu

¹⁵⁸ Yunus Abidin DKK, Literasi....225.

pasti¹⁵⁹. Definisi matematika menurut objek kajian peserta didik adalah pelajaran mengenai beberapa angka, rumus, hitungan, bangun datar dan bangun ruang yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari¹⁶⁰. Sedangkan menurut Reys:

“matematika sebagai bahasa merupakan istilah yang didefinisikan dan beberapa simbol yang baik, berlaku secara umum, syarat makna, bila mempelajarinya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan sains, dunia nyata maupun pada matematika itu sendiri¹⁶¹”.

b. Literasi Matematika

Kemampuan matematis bukan hanya kemampuan berhitung, kemampuan matematis yang harus dikuasai setidaknya meliputi kemampuan penalaran matematis, representatif matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis dan pemecahan masalah matematis. Sedangkan literasi matematis merupakan kemampuan yang mendukung pengembangan kelima kemampuan tersebut, yang diberi istilah dengan daya matematis, yaitu kemampuan untuk menghadapi persoalan matematis¹⁶².

Literasi matematis yang diberinama dengan kemampuan minimal yang dimiliki seseorang dalam bidang matematika yang dapat digunakan untuk bisa hidup bertahan dalam menghadapi tugas-tugas pada bidang keahlian yang ditekuni.

Dengan demikian literasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks dalam memecahkan masalah, sehingga dapat menjelaskan kepada orang lain cara menggunakan matematika¹⁶³.

¹⁵⁹ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....92

¹⁶⁰ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....92

¹⁶¹ Reys (2009) dalam Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....93

¹⁶² Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....99

¹⁶³ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....100.

c. Komponen Literasi Matematika

Komponen literasi matematika meliputi:

(1) Komponen Konten

Komponen konten yaitu:

- (a) Bilangan dan operasinya;
- (b) Aljabar;
- (c) Geometri dan pengukuran;
- (d) Data dan peluang.

(2) Komponen Konteks, yaitu komponen yang menggambarkan situasi permasalahan kehidupan sehari-hari¹⁶⁴.

d. Pengembangan Pembelajaran Literasi matematika

Literasi matematis bisa disebutkan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari matematika, sehingga dalam pembelajaran matematika tersebut, peserta didik harus dilatih untuk dapat menggunakan matematika dalam proses pemecahan masalah dengan menerapkan pengetahuan dan kemampuan matematis melalui situasi dalam kehidupan sehari-hari¹⁶⁵.

Sedangkan pengembangan kemampuan matematis peserta didik dalam literasi matematis dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga mereka terlibat dalam pemecahan masalah dengan ketekunan, tepat dan penuh percaya diri¹⁶⁶.

¹⁶⁴ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....109-110.

¹⁶⁵ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....111.

¹⁶⁶ Yunus DKK., Pembelajaran Literasi....113.

4. Literasi Sains

a. Hakikat Sains

Hakikat sains merupakan tiga unsur utama yaitu:

(1) Produk Sains

Sains sebagai sebuah produk berbentuk fakta, konsep, prinsip, teori, atau hukum

(2) Proses Sains

Sains sebagai sebuah proses dikembangkan dari pengamatan, klasifikasi, pengukuran, pengkomunikasian, inferensi, percobaan

(3) Sikap Ilmiah Sains

sains sebagai sikap ilmiah dibentuk melalui sikap positif yang terbangun melalui penerapan metode ilmiah untuk memperoleh produk sains¹⁶⁷.

b. Literasi Sains

Literasi sains adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik mengenai fakta sains yang ada untuk membentuk ketrampilan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pendapat berikut: “*The Capacity to use knowledge , to identify questions and draw evidence-based conclusion in order to understand and help make decisions about the natural world and the change made to it through human activity*”.

c. Kompetensi Literasi Sains

Tiga domain literasi sains yang telah dikembangkan Thoharuddin meliputi:

(1) Konsep-Konsep Sains (*Scientific Concepts*)

(2) Proses-Proses Sains (*Scientific Concepts*)

¹⁶⁷ Yunus Abidin DKK, Literasi....134-140.

(3) Situasi Sains dan Ranah Aplikasi (*Scientific Situation and Area Of application*)

d. Pembelajaran Literasi sains

- (1) Pengajuan Pertanyaan atau masalah
- (2) Fokus pada Kajian Interdisipliner
- (3) Penyelidikan Autentik
- (4) Menghasilkan Produk dan Memamerkannya
- (5) kolaborasi¹⁶⁸

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad, 2002, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.

¹⁶⁸ Yunus Abidin DKK, Literasi....160.

- Abdullah Idi. 2016, *Pengembangan Kurikulum*, Jokjakarta: Arrusmedia.
- Abdallah Ghaicha, *Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic*, (online), Vol.7, No.24, 2016, *Journal of Education and Practice* www.iiste.org .ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Madjid, 2014, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd. Muhith, 2017, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik*, Jember, al-Bidayah.
- Abd. Muhith dan Munawir, 2017, *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI*, Surabaya: Intiyaz.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir, 2007, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andi prastowo, 2013, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, Yogyakarta, Diva Press.Achmadi,
- Ansori, 2014, *Problematika Pembelajaran Tematik*, Tesis, Malang: UIN Maliki.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjanti, R. A. (2012, March 29). *Lima Peranan Penting Pemimpin*. Retrieved Januari 25, 2013, from Leadership Centre:
- Azhar Arsyad, 2002, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, *A theoretical model for the authentic assessment of teaching*, (volume 10 Nuvember 2, April 2005).
- Depdikbud, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departeman Agama, 2000, *Al – Qur'an al-Karim*, Semarang: Diponegoro.
- Departeman Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Digital Qur'an Karim, *Tafsir Jalalain: Surat al-Baqarah*

- Elaine B. Johnson, 2007, *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*, terj. Ibnu setiawan, Bandung: penerbit MLC.
- Freddy Rangkuti. 2006, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrated curriculum. *Educational Leadership*, Oktober 1991,.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. (Online). Tersedia di [:http://www.p4tkipa.org/data/pembelajaranterpadu.pdf](http://www.p4tkipa.org/data/pembelajaranterpadu.pdf). di akses pada tanggal 20 oktober 2011
- Imas Kurniasih, 2017, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena.
- Iif khoiru ahmadi dan sofan amri, 2011, *PAIKEM GEMBROT* , Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- John M. Echol & Hasan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/o1.40 No. 1, 15 Februari 2014
- Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/o1.40 No. 1, 15 Februari 2014
- Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Deni. 2007. *Model dan Organisasi Kurikulum*. (Online). Tersedia di [:http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Model Penganbangan Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Model Penganbangan Kurikulum.pdf), Di akses pada tanggal 21 oktober 2011
- Kusnandar, 2008, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* , Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

- Loeloe endah poerwati, sofan Amri, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya.
- Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud2013,, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, 2012, *Penelitian Kulitatif*, Jokjakarta, ArRuzzmedia.
- M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mudrajat Kuncoro, 2016, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda Karya.
- Nurhadi, burhan yasmin, dkk,2014, *Pembelajaran Kontekstual dan implementasinya dalam KBK*, Malang:UM Press.
- Nurhasni Ibrahim, 2012, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik, 2016, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Permendikbud , no 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran.
- Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.
- Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani, , 2013, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman, 2016, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sa'dun Akbar Dkk. , 2017, *Impelmentasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Bandung: Rosda Karya.
- Sahrastrani. *Almilahi wa al nihali*, Bairut: Dar Fikrk
- Sotopo dalam Haiatin. 2016, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Kaukab Dipantara.
- Sutidjo dan Sri Istuti Mamik, 2016, *Tematik*, Malang: Bayu Media Publishing.

- Sudarwan Danim dan Suparto, 2009, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan danim, 2013, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sutari Imam Barnadib, 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus Abidin, Tita Mulyai dan Hana Yunansah, 2017, *Pembelajaran Literasi Staretegi meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sain, membaca dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksan.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiwik Nurul Hayati, 2012, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta*, Tesis, Surakarta: Univ. Muhammadiyah
- Zuhairini dan Abd. Ghafir, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Ramadani.
- <http://pendekatan.saintific.dan.model.html?m=1>